

**Konsep Kebahagiaan Manusia
(Studi Komparasi Pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Ghazali)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MUHAMAD ABID

NIM. 1904016025

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Abid

NIM : 1904016025

Program : S. 1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Manusia (Studi Perbandingan
Marcus Aurelius dan Al-Ghazali)

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya asli dan tidak mengandung apa pun yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. kecuali informasi yang tercantum dalam referensi yang digunakan sebagai bahan referensi, skripsi ini tidak mencantumkan pendapat orang lain.

Semarang, 10 April 2023

Penulis



Muhamad Abid

NIM. 1904016025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Abid NIM 1904016025 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

14 Juni 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 14 Juni 2023
Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag.
NIP. 196301051990011002

Penguji I

Badryl Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Pembimbing II

Moh Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Penguji II

Wawaysadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mendakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Muhamad Abid

NIM : 1904016025

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Konsep Kebahagiaan Manusia (Studi Perbandingan Marcus Aurelius dan Al-Ghazali

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 April 2023

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag.
NIP.196301051990011002

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

MOTTO

الحياة البسيطة دون اي رغبة في جذب الانتباه امام البشر هي احد أسباب راحة البال والسعادة

“Hidup sederhana tanpa ada hasrat untuk mencari perhatian di hadapan manusia adalah diantara sebab ketenangan hati dan bahagia.”-Imam Al-Ghazali

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan bentuk pengalihan huruf dari abjad satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin dimaksudkan ialah penyalinan huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Hal-hal yang telah dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan keputusan hasil bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Sebagai berikut penjelasannya.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	De(dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik(di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) jika terletak di awal kata maka tidak diberi tanda apapun. Tetapi jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab dibagi menjadi dua, yakni vokal tunggal dan vokal rangkap. Adapun keterangannya sebagai berikut :

- a. Vokal tunggal merupakan Vokal tunggal bahasa Arab yang ditandai simbol berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf arab	nama	Huruf latin	Nama
--َ--	fathah	A	A

--◌̣--	kasrah	i	I
--◌̤--	dhammah	U	U

- b. Vokal rangkap merupakan Vokal rangkap bahasa Arab yang ditandai adanya simbol berupa campuran antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa campuran huruf, yaitu:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
--◌̣ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
--◌̤و	Fathah dan wau	au	A dan u

- c. Vokal Panjang (*Maddah*) Vokal panjang biasa disebut dengan *Maddah* yang simbolnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf arab	nama	Huruf latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ي	Fathah dan ya	Ā	A dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	ū	U dan garis di atas

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- Ta marbutah hidup ialah Ta marbutah yang menemukan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, dalam transliterasinya ini adalah (t)
- Ta marbutah mati ialah Ta marbutah menemukan harakat sukun, transliterasinya adalah (h)
- Biasanya kata yang terakhir dengan ta marbutah dapat diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rawdah al-atfāl

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab disimbolkan dengan suatu tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh : زَيْنٌ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam metode tulisan Arab disimbolkan pada huruf al tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang sekaligus mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah
- c. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan dengan kecocokan ketentuan yang digariskan di depan dan sama pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dibuktikan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof tapi, itu hanya boleh dikenakan bagi hamzah yang terdapat di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terdapat di awal kata, maka hamzah itu tidak disimbolkan sebab dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيءٌ : syai'un

7. Penulisan Kata

Pada asas setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

biasanya dihubungkan dengan kata yang lain sebab ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut disambungkan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh فوفو الكيل والميزان: *Fa au fu al-kaila wa al-mîzāna*.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam susunan tulisan Arab huruf kapital asing, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, antaranya yaitu: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awalan kalimat. Bila nama diri itu diawali oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya:

Contoh : وما محمد الا رسول : *wa mā Muhammadun l illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya digunakan bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan apabila penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh: الله الأمر جميعا : *Lillāhi al-amru jamî'an*.

9. Tajwid

Bagi mereka yang memiliki kemauan dalam kefasihan bacaan, pedoman transliterasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh sebab itu, pengesahan pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini penting disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Suci dan Maha Agung, bahwa taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Konsep Kebahagiaan Manusia (Studi Perbandingan Marcus Aurelius dan Al-Ghazali)”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S1).

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi junjungan kita Rasulullah SAW, yang telah membina kita semua ke jalan yang lurus yakni agama Islam, dan semoga kelak kita senantiasa mendapatkan syafaat Nya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin Yarobbal’alaamiin.,

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, saran-saran, semangat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Dr. Machrus, M.Ag selaku Dosen pembimbing 1 sekaligus wali dosen dan Moh Syakur, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing serta memberikan pengarahan serta dengan senang hati meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala, Staf, dan Pegawai lainnya Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah

memberikan fasilitas yang memadai untuk memudahkan penulis dalam mengerjakan skripsi sampai selesai.

7. Kedua orang tua saya, Bapak Wahyono dan Ibu Sri Wihartati, S. Pd.I, yang selalu memberikan dukungan penuh kepada putranya serta memberikan rasa kasih sayang dan doanya yang tidak pernah lepas setiap saat untuk mendoakan putranya, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua rintangan dalam proses belajar ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal : KH. Abdul Muqstith, Kyai Miftahurrochmah, KH. Mahdi, K.H. Misbah Zaeni, Bu Nyai Hj Sa'adah, beserta para dewan pengajar lainnya, yang telah memberikan banyak ilmunya, serta kesabarannya untuk memberikan pelajaran kehidupan kepada penulis.
9. Keluarga besar Asrama Pondok Pesantren Al Fatkhu Babakan Lebaksiu Tegal : KH. Fatkhuroji dan Bu Nyai Khoirunnisa, beserta para Asatidz lainnya, yang memberikan banyak pelajaran bermanfaat untuk kelak penulis.
10. Laelatul Dalilah, Salsabila Putri, dan Nabila, Azkiya Nur Aida selaku adik dan sepupu tercinta yang telah memberikan dukungan, dan bantuan untuk penulis.
11. Teruntuk NIM 1904026126, yang selalu menjadi partner dan *support system* serta penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Jama'ah Masjid Al-Ichsan Srikaton Utara ; ALM. Kyai Alfi Aflahal Muflih, Bapak Tukiman, Ibu Munjaroah, Ustadz Ahmad Dukan Khoiri, Bapak Haji Nuh Suroso, Bapak Rochimin, Bapak Busyro, Bapak Sobikin, Mas Nur, serta jamaah lainnya yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup untuk penulis, sehingga kelak penulis dapat belajar dari pelajaran dan pengalaman hidupnya.
13. Pengurus TPQ Al Ichsan : Ustadz Faizun, Bapak Sunaryo, Bapak Aziz, , Ibu Mutamimah, Ibu Wiwi, serta dewan pengurus lainnya, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar bareng bersama anak-anak TPQ Al-Ichsan.

14. Teman Takmir Masjid Al Ichsan : Ustadz Nasrullah, Lalu Rifki Rahman, Riko Malvie Mustika yang banyak memberikan informasi serta pemahamannya yang pernah penulis tanyakan, sehingga hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman AFI angkatan 2019 (Albef Fahrozi, Yoga Abhei Pramuda, Agung Pratopo) yang telah memberi dukungan dan seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang telah memberikan wawasan dan pengalaman hidup kepada penulis untuk penulisan skripsi ini.
16. Serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang tidak dapat diucapkan terima kasih secara pribadi.

Penulis tidak bisa memberikan apapun kepada semua yang sudah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, penulis hanya bisa mendoakan yang terbaik kepada semuanya yang sudah berperan dalam penulisan skripsi ini serta kehidupan penulis selama mencari ilmu. Penulis hanya bisa berharap dan mendoakan semoga semua pihak yang sudah membantu dan yang memberi dukungan akan memperoleh balasan kebaikan yang luas dan keberkahan dari Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum sempurna secara keseluruhan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Semarang, 10 April
2023

Muhamad Abid
1904016025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN.....	17
A. Definisi Kebahagiaan	17
B. Kebahagiaan dalam Pandangan Barat	19
1. Socrates	19
2. Plato.....	20
3. Aristoteles.....	22
C. Kebahagiaan dalam Pandangan Timur.....	23
1. Al-Farabi	23
2. Ibnu Sina.....	25
3. Ibnu Miskawaih	26
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KEBAHAGIAAN MARCUS AURELIUS DAN AL-GHAZALI.....	28

A. Biografi dan Pemikiran Kebahagiaan Marcus Aurelius.....	28
1. Riwayat Hidup.....	28
2. Karya Marcus Aurelius	37
3. Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius.....	38
B. Biografi dan Pemikiran Kebahagiaan Al-Ghazali.....	42
1. Biografi al-Ghazali	42
2. Karya-Karya al-Ghazali.....	46
3. Kebahagiaan Menurut al-Ghazali.....	49
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KEBAHAGIAAN	
MANUSIA MARCUS AURELIUS DAN AL-GHAZALI.....	64
A. Persamaan	67
B. Perbedaan	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Kebahagiaan menjadi bagian komponen terpenting dalam kehidupan manusia, sebab dengan kebahagiaan seseorang dapat merasakan ketenangan dalam hidup. Namun terkadang dari sekian orang yang keliru dalam mengartikan dan menggapai kebahagiaan. Orang yang selalu mencari kebahagiaan berupa kesenangan duniawi ternyata cenderung membuat orang lupa akan kehidupan setelah kematian. Marcus Aurelius, merupakan seorang Kaisar Romawi yang membahas kebahagiaan melalui karyanya, yaitu Meditasi. Al-Ghazali, mengarang Kitab Kimiya'us Sa'adah (Kimia Kebahagiaan) dan. Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan makna kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, serta persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan dari Pemikiran Pemikiran dua karakter. Jenis penulisan ini adalah penelitian (library research) kepustakaan, dengan pendekatan penulisan kualitatif. Dengan sumber data primer adalah buku Terjemahan oleh Kimiya As Sa'adah dan terjemahan Meditations. Analisis data dalam penulisan ini berupa deskriptif, content analysis, serta komparatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut al-Ghazali ialah ketika seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kodratnya, dan kodrat dari semua itu berdasarkan tujuan manusia di ciptakan, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan menurut Marcus Aurelius bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan akhir kehidupan, tetapi hasil dari hidup dengan benar dan bijaksana. Ia percaya bahwa kebahagiaan adalah hasil dari sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dicapai oleh siapa saja yang mau mengamalkannya. Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan tentang kebahagiaan, dimana keduanya sama-sama berpandangan bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara. Adapun perbedaan keduanya, mereka berbeda dari latar belakang sumber ajaran. Dimana Marcus Aurelius pemikirannya berangkat dari ajaran Stoisisme nya, sedangkan Al-Ghazali berangkat dari ajaran Tasawuf.

Kata Kunci : *Al-Ghazali, Marcus Aurelius, Kebahagiaan.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan menjadi salah satu tujuan terpenting dalam hidup manusia, sebab dengan kebahagiaan membuat manusia mendapatkan ketenangan. Hidup yang bahagia akan selalu diikuti dengan rasa kesenangan, akan tetapi kesenangan tersebut tidak bersifat abadi. Mereka yang sudah menemukan dan menikmati kebahagiaan banyak sebagian dari mereka belum paham lebih mendalam bagaimana rasanya kenikmatan kebahagiaan itu. Ada seseorang mengartikan bahwa rasa mendapatkan kebahagiaan itu ketika, ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan. Sebagian juga ada yang mengartikan mendapatkan kebahagiaan adalah ketika pencapaian dalam segala hal bisa dicapai dengan sempurna. Seseorang yang mendefinisikan kebahagiaan berdasarkan keadaan lengkap segalanya, serbaguna dan mencapai semua yang mereka inginkan, maka ia akan lebih giat lagi untuk mendapatkan apa yang mereka impikan. Namun, jika kebahagiaan hanya didapatkan dengan perkara duniawi saja, maka kebahagiaan yang ia rasakan hanya sementara saja.¹

Dalam data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kebahagiaan penduduk Indonesia berdasarkan survei menunjukkan bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2021 cenderung bertambah bahagia, hal ini bisa dilihat dari dua kali survei-survei sebelumnya. Adapun skors indeks pada tahun 2021 mencapai 71,49, sementara pada tahun 2014 angkanya 68,28 dan 70, 69 pada tahun 2017, angka pada tahun 2021 lebih tinggi dari dua survei sebelumnya. Menghitung indeks kebahagiaan 2017-2021 berbeda dengan metode sebelumnya. Indeks kebahagiaan pada pada tahun 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) ukuran: *Pertama,*

¹ Sahrul Mauludi, *Happiness Here!: Bahagia tuh di Sini*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 9-10

Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*). Kedua, Perasaan (*Affect*). Ketiga, Makna Hidup (*Eudaimonia*). Sedangkan pada metode sebelumnya (2014), mengukur indeks kebahagiaan menggunakan 1 (satu) ukuran yaitu Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*).²

Kebahagiaan dapat dirasakan ketika kita bisa terlepas dari keinginan dunia yang tidak penting bagi kehidupan kita selanjutnya. Untuk kebahagiaan di dunia itu bisa didapatkan dengan banyak cara, bisa dengan melakukan sesuatu yang dapat mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Kehidupan yang banyak tantangan atau kesulitan, akan lebih menarik, jika seseorang itu menjalankannya dengan rasa sabar, ikhlas, berusaha, dan menikmati proses perjalanannya. Dalam kehidupan kita bisa merasakan kebahagiaan, kedamaian, dan kesenangan yang terus menerus. Tetapi, kita hidup seperti itu di dunia, di mana kita ketahui bahwa sesuatu yang ada di dunia ini bersifat sementara.

Penulis pernah berdiskusi dengan seorang pasien jiwa dan narkoba, yang menjelaskan salah satu alasan yang mengherankan seorang menjadi pecandu narkoba secara filosofis dia berkata, “Mereka para pecandu rela menjadi ‘binatang’ yang bahagia dari pada menjadi manusia yang tidak bahagia.”³ Yang dimaksud menjadi binatang dalam tanda kutip adalah di mana para pecandu akan memilih kehilangan akal sehatnya akan tetapi merasakan *euforia* kebahagiaan luar biasa setelah mengkonsumsi narkoba. Dan akan menjadi sengsara dan sakit ketika keinginan untuk memakainya lagi terputus. Sehingga dia harus memilih untuk kembali memakai untuk mengejar *euforia* kebahagiaan semu tersebut dan sekaligus menghindari sakit karena putus zat.

Secara rasional, tentu manusia tidak ingin mengorbankan harga dirinya sebagai manusia untuk menebus kebahagiaan yang sementara itu sehingga menjadi binatang dalam tanda kutip. Akan tetapi banyak sekali

² Badan Pusat Statiska, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/34/627/1/dimensi-kepuasan-hidup-indeks-kebahagiaan.html>, (diakses pada tanggal 02 Januari 2023).

³ Muhammad Faizun, S.Th.I, wawancara. 15 November 2022 di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak.

manusia yang mencari kebahagiaan karena alasan-alasan material, sehingga mengesampikan hal yang prinsipil yang sebenarnya akan mengantakan kebahagiaan yang hakiki. Ada sebuah pepatah bahwa bahagia karena alasan tertentu hanyalah salah satu bentuk kesengsaraan.⁴

Pembicaraan penulis dengan terapis tersebut tidak hanya sampai di situ, kebahagiaan yang tidak tercapai justru mengakibatkan ketidakbahagiaan. Seperti banyak penyebab orang kena gangguan mental karena terlalu over thinking dan terlalu obsesif mengejar kebahagiaan yang menyebabkan patah hati, mengurung diri, kurang bersemangat dan depresi.

Semakin tinggi kebahagiaan yang ingin dicapai, semakin tinggi pula dosis pengorbanan yang perlu disiapkan. Sementara kemampuan manusia terbatas pada cara pandang dan pola pikir yang keliru dan terbatas itu. Sehingga penting bagi penulis untuk memaparkan unsur-unsur kebahagiaan yang hakiki sebagaimana diajarkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Kimiya'us Sa'adah* di mana dianjurkan mengenal diri, mengenal Tuhan, mengenal dunia dan mengenal akhirat.

Menurut penjelasan di atas, sudah jelas bahwa kebahagiaan yang hakiki bisa didapatkan dari dalam diri kita sendiri. Semua yang ada pada kita dalam kebahagiaan itu berada dalam pikiran kita, ketika kita berpikir hal-hal yang positif maka dampaknya akan menjadi positif, begitupun sebaliknya. Ketika kita berpikir tentang hal-hal yang negatif, maka hal yang kita dapat akan menjadi buruk. Kita akan memperoleh ketenangan ketika sudah mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Banyak manusia yang merasa kehidupannya susah, menderita, tersiksa, dan tidak bahagia. Semua itu disebabkan oleh persepsi yang datang dari dirinya sendiri yang salah menanggapi permasalahan tersebut, karena persepsi dari diri sendirilah yang membuat seseorang

⁴ Marci Shimof, *7 Langkah Menuju Bahagia Lahir dan Batin*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 23

merasakan bersusah hati. Kita sering mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih baik, akan tetapi kita tidak menggunakan kesempatan tersebut. Padahal, ada batasan waktu yang sudah ditetapkan untuk kita. Jika seseorang tidak dapat mengelola waktu dengan sebaik mungkin, maka waktu itu akan pergi dan kesempatan itu tidak akan kembali.⁵

Sudah banyak cendekiawan dari berbagai kajian yang membahas tentang kebahagiaan. Sama halnya dengan Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, di mana tokoh kedua tersebut memiliki sosial historis yang sangat berbeda. Dari perspektif pandangan kedua tokoh, ada sesuatu yang berarti dan menarik untuk dipahami, sebab kedua tokoh ini saling memiliki sudut pandang yang berbeda untuk memahami dan menelaah mengenai kebahagiaan. Marcus Aurelius adalah seorang filsuf dan kaisar romawi yang mendefinisikan kebahagiaan begitu mudah dipahami dan menarik yang disajikan di dalam kehidupan dan karya-karyanya. Marcus mengartikan kebahagiaan berdasarkan pengalamannya sendiri dan hasil dari pemikiran melalui pengamatan di tanah kelahirannya. Berbeda dengan Marcus, Al-Ghazali yang notabene seorang sufi, teolog dan filsuf dari Khurasan Iran cenderung mengkaji kebahagiaan dengan cara merenung atau memikirkan atas semua pencapaiannya selama ini.

Marcus Aurelius sendiri dikenal sebagai pemikir berpengaruh dalam tradisi filosofis Stoisisme. Esensi kebahagiaan Marcus Aurelius adalah hidup dalam harmoni dan selaras dengan alam.⁶ Manusia seringkali merasakan kesedihan, kekecewaan, keresahan, dalam hidupnya. Bagaimana bisa kita bisa merasakan semua itu, apakah karena persepsi kita saja atau hanya saja kita memiliki impian namun impian itu tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan? Semua itu sudah ada dalam kendali diri masing-masing. Dengan demikian, berfikirilah dan lakukan

⁵ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, (Jakarta: Noura Books, 2021), h. 41.

⁶ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, (Jakarta: Noura Books, 2021), h. 215

hal-hal yang baik untuk menjalankan semua itu. Ada ungkapan dari Marcus Aurelius “*Jika kamu bersusah hati karena hal-hal eksternal, kesusahan itu datangnya bukanlah dari hal tersebut, tetapi dari opinimu sendiri mengenai hal itu. Dan kamu memiliki kemampuan mengubah opini ini, kapan saja*”.⁷

Dalam mencari kebahagiaan kita diajarkan untuk belajar dari pengalaman kita dan orang lain. Ketika kita belajar dari pengalaman kita dan orang lain, maka itu akan mempermudah jalan untuk kita menemukan suatu kebahagiaan. Belajar dari pengalaman bukan hanya dari diri sendiri saja, melainkan kita harus juga belajar dari pengalaman orang lain. Ada banyak orang yang tidak ingin belajar dari pengalaman orang lain, malahan mereka akan sulit untuk menemukan kebahagiaan, sebab dengan kita belajar dari pengalaman orang lain, kita akan lebih paham di mana tempat kesalahan atau kekurangan saat menjalankan hal sesuatu yang kita inginkan.

Dalam ilmu tasawuf kita sudah diajarkan tentang hidup bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup yang sehat, hidup sehat ini dapat meliputi kesehatan fisik (jasmani dan jiwa (rohani)). Sehat atau sakitnya jiwa seseorang itu bisa dilihat dari kualitas hati (*qalb*) mereka. Hati yang sehat akan menemani proses perjalanan atau lika-liku dalam perjalanan menuju kebahagiaan hidup. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pusat atau puncak dari kesehatan dan kebahagiaan berasal dari hati (*qalb*) seseorang. Merawat kebersihan hati dan terus membenahinya itu merupakan suatu keniscayaan dalam hidup didunia ini.⁸

Al-Ghazali, merupakan seorang tokoh dalam dunia Islam yang memiliki peran besar dan pengetahuan yang luas, ia menjelaskan bagaimana cara mencapai kebahagiaan hakiki melalui karangan kitabnya *Kimiya' al-Sa'adah*, konsep pengetahuan diri untuk mencapai

⁷ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo,, , h. 220

⁸ Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 295.

ma'rifatullah (Menenal Allah) dari esensi atau sifat manusia. Keinginan untuk menjauhkan manusia dari *hubbud dunya* (cinta dunia) dan menuju kehidupan yang bahagia. Menurut al-Ghazali, kebahagiaan dalam segala hal adalah ketika merasakan suka dan duka. Kegembiraan pada anggota badan, misalnya, mata senang melihat keindahan, telinga senang mendengar suara merdu, inilah kenikmatan jasmani. Adapun kebahagiaan yang hakiki, dapat dicapai ketika hati mengenal Tuhan.⁹

Ada banyak jalan untuk menuju kebahagiaan, banyak orang menjadi bingung dengan rasa emosi mereka terhadap jalan menuju kebahagiaan. Perasaan tidak tercipta karena seseorang memiliki suatu benda. Perasaan akan muncul dari sesuatu yang tidak dapat dilihat dan datang dari dunia yang lain. Ia tercipta dari dunia pikiran, dari dunia pemahaman. Hal inilah yang biasa disebut dengan “alam besar”. Segala sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain, yaitu pikiran, perasaan, jiwa, iman, hati, dan ruh adalah bagian dari alam besar kita. Bagaimana kita bisa mengartikan realitas dunia itulah yang membuat kita bahagia. Untuk menuju kebahagiaan banyak orang yang mencari cara apapun agar mereka dapat bahagia, salah satu contoh ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka ia akan semangat dalam menjalaninya, sebab ia mempunyai tujuan. Dalam menjalankan sesuatu pasti ada banyak rintangan dan kesulitan, tinggal bagaimana cara kita melewati rintangan tersebut. Kesulitan akan bisa dilewati jika kita bisa yakin dan mau berusaha supaya kesulitan itu dapat diselesaikan.¹⁰

Marcus dan al-Ghazali yang memiliki latar belakang pemikiran berbeda, namun setelah diteliti dan dipahami lebih lanjut kedua tokoh tersebut memiliki keunikan dan kesamaan mengenai kebahagiaan dari segi humanistiknya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai konsep kebahagiaan, karena di dalam

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern, bahagia itu dengan dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 14.

¹⁰ Yusuf Anshori, *Bahagia di Jalan Agama*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 153.

penelitian ini, peneliti akan mencari perbandingan lebih mendasar antara perbedaan dan persamaan yang lebih detail dan lebih jelas. Oleh karenanya peneliti mencoba untuk mencari sudut pandang yang lebih akurat dan bisa dijadikan hujjah, tentang konsep kebahagiaan perspektif Marcus Aurelius dan al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali?
2. Bagaimana komparasi konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan perspektif Marcus Aurelius dan al-Ghazali
 - b. Untuk mendeskripsikan komparasi konsep kebahagiaan perspektif Marcus Aurelius dan al-Ghazali
2. Manfaat Penulisan
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Secara teoritis riset ini akan menambahkan referensi, wawasan, dan pengetahuan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, tentang konsep kebahagiaan melalui dua pandangan tokoh tentang konsep kebahagiaan perspektif Marcus Aurelius dan al-Ghazali
 - 2) Dapat dijadikan sebagai referensi dalam suatu penelitian selanjutnya
 - b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini bisa menjadi acuan atau informasi bacaan untuk meningkatkan perubahan perilaku baik, merubah cara berpikir, dan kebahagiaan mahasiswa di lingkungan masyarakat.
- 2) Bagi institusi, penelitian ini bisa menjadi sebagai acuan informasi-informasi pada pihak institusi akan pentingnya memberikan kekuatan mental kepada mahasiswa agar menuju hidup menjadi bahagia.
- 3) Bagi masyarakat, dapat memberikan arahan dalam mengatasi persoalan yang ada dalam hidup manusia, pada hal ini terkait tentang kebahagiaan manusia. dengan melalui sudut pandang dua tokoh besar, yakni Marcus Aurelius dan al-Ghazali.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah referensi yang diberikan dalam buku, jurnal, dan artikel yang mengulas subjek yang diteliti dan membantu penulis mengamati konsep dan pendapat tentang subjek yang telah diulas oleh penulis sebelumnya. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menganalisis penambahan tulisan ini dengan membandingkan hasil tulisan sebelumnya.¹¹

Pertama, Skripsi Faoziyah Ilmi (2021), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Suryomentaram*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menentukan komparasi konsep kebahagiaan dari kedua tokoh dan penulis menggunakan jenis penelitian *library reseach* dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan tentang konsep kebahagiaan menurut al-

¹¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

Ghazali dan Suryomentaram. Persamaan pandangan dari kedua tokoh ini ialah sama-sama memiliki konsep kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa. Sedangkan dalam perbedaannya, al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan jasmani dan rohani itu saling berkaitan, sedangkan di sisi lain, Suryomentaram mengatakan bahwa kebahagiaan jasmani dan rohani tidak berkaitan antara satu dengan yang lain.¹²

Kedua, Skripsi Saniati (2021), Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten yang berjudul “*Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern Hamka dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan dari kedua sudut pandang yang berbeda dan penulis menggunakan studi analisis komparatif. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa konsep kebahagiaan keduanya masih relevan untuk di praktekan di masa sekarang. Keduanya sama-sama mempunyai nilai moral yang tinggi. Hamka mengajarkan kepada kita, bahwa manusia diharapkan agar bisa menahan hawa nafsu dengan zuhud yang bisa didukung oleh ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan Marcus Aurelius mengajarkan kepada kita, untuk menanggapi pikiran dan menyelesaikan masalah tidak dengan berlebihan, sebab masalah itu bukan hanya dari dari kita saja, maka kita berhak untuk tidak mencampuri urusan permasalahan apa yang kita tidak berbuat, lebih tepatnya ajaran stoi ini bisa mengantarkan kita untuk memandang hidup ke arah yang lebih sederhana.¹³

Ketiga, Thesis Rany Nurani Septiani (2021), UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Kebahagiaan menurut Kpopers: Analisis Filsafat Marcus Aurelius terhadap penggemar Kpopers di Instagram*”

¹² Faoziyah Ilmi, *Konsep Kebahagiaan: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram*, (Skripsi, Program S1, UIN Walisongo Semarang, 2021), h. 86-87.

¹³ Saniati, “*Konsep Hidup Bahagia Studi Komparatif Tasawuf Modern HAMKA dan Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*”. (Skripsi, Program S1, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), h. 108.

@zonakorea”. Tujuan penelitian ini, penulis mencoba menganalisis korelasi kebahagiaan Marcus Aurelius terhadap penggemar Kpopers dan jenis penelitian yang di gunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang bahkan bersifat bertentangan antara hasil temuan dengan konsep kebahagiaan dari pemikiran Marcus Aurelius. Hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antara keduanya, yakni kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dengan Kpopers, menurut Marcus Kebahagiaan itu tidak tergantung terhadap hal eksternal, sangat jelas bahwa dalam Kpopers sangat bergantung dengan idolanya. Terakhir, kehidupan yang bahagia harus selaras dengan alam, namun Kpopers tidak menunjukkan hal demikian dalam menjalani hidupnya.¹⁴

Keempat, skripsi Muhammad Fauzi (2019), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Filsafat Kebahagiaan menurut Al-Ghazali*. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali. Hasil dari penelitian skripsi tersebut, penulis menjelaskan tentang konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali. Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan melakukan *ma'rifatullah*. Penulis juga menjelaskan bahwa pemikiran al-Ghazali memiliki beberapa konsep, cara menggapai kebahagiaan dan indikator kebahagiaan.¹⁵

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Dinella Irawati, Hasan Mud'is, Program Studi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunang Gunung Djati, Volume 2 Nomor 1 (April 2022): 162-180 yang berjudul “*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager*”

¹⁴ Rany Nuraini Septiani, “Kebahagiaan menurut Kpopers: Analisis Filsafat Marcus Aurelius terhadap penggemar Kpopers di Instagram @zonakorea”. (*Thesis*, Program S2, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 6.

¹⁵ Muhammad Fauzi, *Filsafat Kebahagiaan menurut al-Ghazali*. (*Skripsi*, Program S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dan Henry Manampiring”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep pengendalian diri dalam perspektif psikologi sufi dan filsafat stoisisme, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan dianalisis secara komparatif. Hasil dari penelitian ini, Keduanya menyatakan bahwa pengendalian diri yang paling utama ialah mengendalikan pikiran atau persepsi dalam segala hal, dari hal inilah ia bisa menemukan hidup yang damai dan tentram. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai tuntunan tentang pengendalian dalam diri untuk meraih kebahagiaan melalui jalan stoisisme dan sufistik.¹⁶

Setelah melihat kajian di atas, peneliti belum menemukan secara khusus penulisan tentang Konsep Kebahagiaan Manusia: Studi Perbandingan Pemikiran Marcus Aurelius dan al-Ghazali. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pemikiran Marcus Aurelius dan al-Ghazali dan ingin membandingkan pemikiran kedua tokoh. Dan yang membedakan kajian peneliti dengan kajian sebelumnya ialah pemilihan dalam subjek yang diteliti, bahwa saya membandingkan dengan kedua tokoh yaitu Marcus Aurelius dan al-Ghazali.

E. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian disebut ilmiah apabila tersusun secara sistematis, memiliki objek metode dan mengandung data-data konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagian ini merupakan bagian yang mendasar dan penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, sebagai langkah efektivitas, dalam pembahasan ini, penulis uraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan fokus pada riset berbasis kepustakaan

¹⁶ Dinella Irawati, Hasan Mud'is, Yulianti, “Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”, dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol 2, No. 1 (April 2022).

(*library research*). Artinya, penulis mengumpulkan data penelitian berupa dokumentasi, buku, tulisan, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan penulisan ini.¹⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dengan secara langsung memberikan data-data kepada penulis untuk penelitian.¹⁸ Dalam penulisan ini adalah buku-buku karya dari Al Ghazali dan Marcus Aurelius yang membahas langsung tentang kebahagiaan, di antaranya: Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan*, terj. K.H. A. Mustofa Bisri, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2001), Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan (The Alchemy of Happiness)*, terj. Dian Dwi Jayanto, (Yogyakarta: Pojok Wacana Utama, 2023), Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016). Sementara dari Marcus Aurelius antara lain: Marcus Aurelius, *Meditasi*, terj. Nisa Koiriah, (Yogyakarta: BASABASI, 2020), Marcus Aurelius, *Meditations (Perenungan)*, terj. Gita Widya Laksmi, (Jakarta: Noura Books, 2021),

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diberikan tidak secara langsung memberikan data kepada penulis untuk penelitian.¹⁹ Dalam sumber sekunder ini berupa buku, jurnal, skripsi, serta situs-situs internet yang membahas terkait konsep pemikiran al-Ghazali dan Marcus Aurelius dari berbagai

¹⁷ Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 15.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 225

perspektif lainnya, diantaranya: buku *Filsafat Kebahagiaan* disusun oleh Rusfian Effendi, buku *Hakikat Amal* Terj. Achmad Sunarto, buku *Bahagia di Jalan Agama* disusun oleh Yusuf Anshori. Buku Marcus Aurelius *A Life* di susun oleh Frank Mclynn, buku *Filosofi Teras* disusun oleh Henry Manampiring.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumen. Dokumen penelitian ini berupa buku, jurnal, dan skripsi yang membahas tentang konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali dan Marcus Aurelius. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan orang dan tindakan yang dapat diamati. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebab pendekatan ini dapat diterapkan dan mencoba untuk menyelidiki suatu topik secara mendasar dan mendalam dari akarnya.

4. Metode Analisis Data

a. Deskriptif

Deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan masing-masing filsuf atau aliran secara mendalam berupa kalimat atau pernyataan sehingga dapat mengetahui maknanya.²⁰ Setelah semua data didapatkan, penulis kemudian mengolah data dengan menggunakan metode analisis-deskriptif yang mana menyusun semua data secara deskriptif dan kemudian dianalisis secara komprehensif. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah: *Pertama*, mengumpulkan teori-teori umum maupun khusus yang berkaitan dengan kebahagiaan. *Kedua*, mencari atau menemukan secara khusus titik persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh. *Ketiga*, data

²⁰ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 88

yang didapat kemudian dianalisis serta membandingkan pendapat dari kedua tokoh.

b. Interpretasi

Masing-masing pandangan atau visi yang dibandingkan, dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri. Tetapi dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema atau masalah yang dikomparasikan pada mereka, dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka.²¹

c. Induktif

Metode analisis atau cara berpikir di mana kesimpulan luas dicapai setelah mempertimbangkan detail spesifik dari peristiwa aktual. Dengan kata lain, untuk membuat kesimpulan umum tentang pemikiran dan perilaku kedua tokoh, kajian terhadap kedua tokoh dimulai dengan persoalan-persoalan khusus yang berkaitan dengan segala sesuatu yang relevan dengan nalar mereka.

d. Deduktif

Metode analisis data yang dimulai dengan pengetahuan yang luas dan beralih ke pemahaman yang bersifat khusus. Untuk menarik kesimpulan secara khusus tentang penalaran pemikiran kedua tokoh tersebut, dimaksudkan untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan tentang informasi yang berkaitan dengan pemikiran dan perbuatan kedua tokoh tersebut dimulai dari hal-hal umum yang melingkupi segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut.

e. Komparatif

Dalam penelitian ini, dua atau lebih filsuf mazhab dibandingkan. Sudut pandang dari kedua tokoh mungkin memiliki keunikan dan persamaan. Untuk memudahkan dalam

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,... h. 86

penelitian, yang diperbandingkan adalah kontradiksi, kontras, atau sesuatu yang memiliki kesamaan.²² Metode ini digunakan untuk menentukan perbandingan dalam objek penelitian sehingga mendapatkan persamaan dan perbedaan.²³ Penulis akan mencari pandangan dari masing-masing tokoh untuk mendapatkan kesimpulan yang berupa persamaan dan perbedaan dalam mencapai kebahagiaan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari aturan yang sudah ditetapkan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu di dalamnya mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian yang berisikan tentang permasalahan dan juga argument dasar yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga di dalamnya terdapat rumusan masalah tujuan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan Pustaka serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, yaitu landasan teori terkait literatur tentang konsep kebahagiaan manusia yang menjelaskan tentang konsep kebahagiaan manusia meliputi definisi, sejarah, unsur-unsur, indikator dan pandangan tokoh barat dan timur.

Bab Ketiga, yaitu pembahasan inti yang membahas tentang biografi atau riwayat kehidupan kedua tokoh tersebut dan pendidikan masing-masing serta karya-karya mereka dan pemikiran tokoh mengenai konsep kebahagiaan, yakni Marcus Aurelius dan al-Ghazali

Bab Keempat, yaitu studi perbandingan konsep kebahagiaan manusia menurut Marcus Aurelius dan al-Ghazali. Membandingkan

²² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002), h. 117.

²³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,... h. 51

antara kedua tokoh tersebut, mencari persamaan dan perbedaan keduanya.

Bab Kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penulisan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN

A. Definisi Kebahagiaan

Secara umum, Veenhoven mendefinisikan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan sejauh mana nilai atau kehidupan seseorang. Ada juga pendapat lain mengenai kebahagiaan yang dikemukakan oleh Argyle, Martin, dan Lu berpendapat bahwa kebahagiaan akan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, rasa kepuasan, dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau kecemasan.¹ Sedangkan secara harfiah, Kebahagiaan merupakan akar kata bahagia, yang berarti keadaan damai, tentram, perasaan atau kurangnya kegelisahan. Pengertian kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesenangan, ketentraman hidup lahir dan batin (baik jasmani maupun rohani).²

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani disebut *eudaimonia* yang berarti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata: "en" ("baik", "bagus") dan "daimon" ("roh, dewa, kekuatan psikis"). Namun, kata bahasa Indonesia untuk kebahagiaan masih belum cukup kuat untuk menjelaskan arti asli dari kata Yunani nya.³ *Eudaimonia* secara harfiah berarti "roh penjaga yang baik". Bagi orang Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepatnya, *eudaimonia* berarti "memiliki daimon yang baik", dan *daimon* berarti jiwa.⁴ Namun, ada sudut pandang yang berakar pada istilah ini, yaitu *eudaemonisme*.

Eudemonisme adalah pandangan hidup yang melihat kebahagiaan sebagai tujuan dari semua tindakan manusia. Dalam *eudaemonisme*, mengejar kebahagiaan adalah prinsip yang paling mendasar. Kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti

¹ Abdel Khalek, A. M. Happiness, Health, Religiosity: Significant Relation. *Journal Of Mental Health, Religions and Culture*, h. 85-97.

² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 114

³ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996), h. 67.

⁴ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunanii* (Jogjakarta: KANISIUS. 1999). 108

kebahagiaan atau kebahagiaan sebagai aspek emosional, tetapi lebih dalam dan lebih objektif dalam kaitannya dengan pengembangan semua aspek kemanusiaan (moral, sosial, emosional, spiritual). Pada hakikatnya ada dua jenis kebahagiaan. Pertama, kebahagiaan eksternal, yaitu kebahagiaan yang ditimbulkan oleh terpenuhinya kebutuhan material (*material goods*). Kedua, kebahagiaan batin, yaitu terpenuhinya kebutuhan kebahagiaan batin atau sikap batin, sehingga segala sesuatu yang datang dan diperoleh merupakan suatu pemberian (*immaterial*).⁵

Kebahagiaan memiliki arti keadaan gembira, senang, tenang, damai dan terlepas dari segala yang menyusahkan. Kebahagiaan merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang di mana, ia akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kesenangan. Dalam Bahasa *Sansekerta*, kebahagiaan berasal dari kata *bhagya* yang memiliki arti jatah yang menyenangkan. Kata *Bhagya* juga bisa diartikan dengan suatu keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu keadaan seseorang, di mana ia merasakan kenikmatan dalam menjalani kehidupan. Ada banyak orang diluar sana yang memaknai kata kebahagiaan, seseorang akan bisa mendefinisikan makna kebahagiaan ketika ia sudah mencapai titik kebahagiaan. Kebahagiaan akan menghadirkan rasa kegembiraan apapun, ketika seseorang menjalani kehidupan dengan sungguh-sungguh. Dalam sudut pandang ini bahagia pada hakikatnya berkaitan dengan keadaan kejiwaan manusia.⁶

Menurut Seligman, ia menyatakan bahwa ketika membahas tentang kebahagiaan, maka tidak perlu mencari pengertian yang benar-benar tepat. Sebab kebahagiaan bersifat subjektif, oleh karena itu akan banyak beberapa pendapat pengertian tentang kebahagiaan yang berbeda-beda. Seligman berpendapat bahwa Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang dialami oleh individu yang termasuk unsur peristiwa yang menyenangkan dan cenderung melupakan peristiwa yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan

⁵ Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 98

⁶ Simon Petrus L. Tjahjadi. *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Petualangan Intelektual), h. 41.

menggambarkan emosi positif yang dialami oleh seorang individu. Seseorang dapat dikatakan bahagia yang hakiki adalah ketika mereka dapat membedakan, memproses, atau melatih kekuatan dasar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang bisa membedakan mana yang baik buat dirinya dan mana yang buruk, maka ia akan mudah untuk menemukan kebahagiaan yang sejati.⁷

Kebahagiaan juga berarti keberuntungan atau perasaan senang dan damai (terbebas dari segala masalah). Makna kebahagiaan, yaitu ketika seseorang menemukan kegembiraan dan ketenangan hidup (baik lahir maupun batin), keberuntungan, keuntungan yang lahir dan batin. Kata kebahagiaan dalam bahasa Arab, yaitu *sa'adah*, berarti "harapan baik" atau "kebahagiaan".⁸ Dalam bahasa Inggris, kata kebahagiaan disebut dengan *happiness*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan damai jiwa dan raga tanpa rasa cemas dan gelisah sedikitpun. Masalah kebahagiaan itu sendiri adalah topik yang tidak pernah berhenti dibicarakan orang. Sedang diperbincangkan apakah kebahagiaan itu bersifat fisik yang berarti kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di dunia ini, atau apakah kebahagiaan itu terkait dengan jiwa, artinya kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan seseorang di mana ia merasakan senang, tenang, tidak merasakan cemas atau gelisah, mendapatkan ketenangan batin, dengan apa yang sudah dilalui nya melalui banyak proses seperti, melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Semua proses itu dilakukan dengan tujuan agar seseorang bisa menggapai kebahagiaan yang sejati.

B. Kebahagiaan dalam Pandangan Filsafat Barat

1. Sokrates

⁷ Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 34.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), h. 205.

⁹ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), h. 83.

Socrates merupakan seorang filsuf Yunani lahir sekitar tahun 470 SM dan ia dihukum mati dengan meminum racun pada tahun 399 SM.¹⁰ Ia dianggap sebagai bapak filsafat Barat. Pemikiran Sokrates adalah prototipe pendekatan etis terhadap kebajikan di mana kebijaksanaan merupakan kebaikan utama. Bagi Socrates, manusia memiliki potensi untuk meraih kebahagiaan dalam hidupnya, ataupun dalam Bahasa Yunani biasa disebut dengan *Eudaimonia* artinya jiwa yang baik. *Eudaimonia* bisa dicapai oleh setiap manusia dengan syarat ia memiliki keutamaan pengetahuan yang baik. Kehidupan *eudaimonik*, menurutnya, terdiri dari: *Pertama*, bertindak dengan cara yang benar. *Kedua*, kejahatan adalah hasil dari ketidaktahuan atau *amathia* (dengan kata lain, tidak ada niatan untuk melakukan hal-hal buruk).¹¹

2. Plato

Plato menjelaskan bahwa seseorang akan baik jika dikuasai oleh akal budi, sedangkan seseorang yang berperilaku buruk maka orang tersebut sedang dikuasai oleh hawa nafsu atau keinginannya. Selama hawa nafsu menguasai dalam diri seseorang, maka orang tersebut berada di luar dirinya.¹² Menurut Plato hakikat manusia itu ada pada jiwanya, sebab tubuh hanyalah perwujudan dari jiwa sehingga tubuh bisa salah dan menipu karena pada hakikatnya yang menggerakkan badan manusia itu adalah jiwa.¹³ Seperti halnya sepeda tidak bisa berjalan tanpa ada pengguna yang menggerakannya, berarti disini pengguna adalah jiwanya sedangkan sepeda adalah tubuhnya. Semua perilaku yang dilakukan oleh tubuh, semua itu ada sudah ada pengendalinya yaitu jiwa. Bahkan jiwa menjadi dalang atau otak dari semua hasil kelakuan tubuh.

¹⁰ Hadian Noor, *Sejarah Filsafat*, cet. 1, (Malang: Citra Mentari Group, 1997), h. 26

¹¹ Sony Adams, *The Philosophy of Stoic*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022), h. 26.

¹² Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 170.

¹³ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017). h. 4

Dalam pandangan Plato, kebahagiaan yang sejati hanya mungkin didapatkan atau dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keistimewaan-keistimewaan, maksud dari keistimewaan disini ialah segala sesuatu atau perilaku seseorang memiliki aturan dan keselarasan dalam jiwa. Plato membagi keistimewaan tersebut menjadi empat, yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), sikap tahu diri (*self-awareness*), dan keadilan (*justice*). Makna keadilan disini sebagai keistimewaan yang mengimbangkan diantara ketiganya. Oleh karena itu, orang yang memiliki keistimewaan tersebut, maka ia akan dapat mudah untuk menggapai suatu kehidupan yang bermakna dan bernilai.¹⁴

Manusia dalam menjalani hidupnya mempunyai keinginan dan cita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan. Menurut Plato, manusia memiliki bermacam-macam kehendak, harapan, tujuan, cita-cita, dan hasrat untuk mencapai kebahagiaan. Menurutnya tujuan hidup manusia adalah hidup bahagia. Titik kebahagiaan puncak pada manusia bisa diperoleh ketika jiwa bisa berpisah dengan jasad.¹⁵ Manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap manusia pasti akan dihadapkan pada suatu pilihan tentang kehendak manakah yang ada dalam dirinya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.¹⁶ Kenikmatan bisa bersifat sementara jika di disertai dengan kebahagiaan. Kenikmatan yang disertai dengan kebahagiaan bersifat bertahan lebih lama. Menurut Plato kenikmatan ada dua, yaitu :¹⁷

Pertama, kenikmatan yang muncul karena semua kebutuhan dapat dipenuhi dan keinginan memiliki seseorang. Kenikmatan ini disebut bersifat sementara dan tergantung dengan apa yang bisa didapatkan dijadikan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, misalnya nikmat makanan itu tergantung pada apa yang bisa dijadikan untuk

23 ¹⁴ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi ...)*, h.

¹⁵ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2003), h. 100.

¹⁶ J. H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali, 1998), h. 53

¹⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 30.

memenuhi kebutuhan, namun rasa menikmati dalam makanan itu hanya bersifat sementara atau tidak bertahan dengan lama.

Kedua, kenikmatan yang tidak tergantung pada perubahan atau sebab terpenuhinya bagian dari jasmani. Kenikmatan kedua ini bisa bertahan lebih lama atau cenderung abadi, misalnya manusia memahami suatu ilmu pengetahuan yang bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Pemahaman dalam ilmu pengetahuan akan dapat membawa diri manusia menuju kejalan yang benar dan dapat mendapatkan kebahagiaan, sebab dalam ilmu pengetahuan ada cahaya yang dapat menerangi kehidupan, semakin banyak pemahaman ilmu pengetahuan manusia maka akan semakin cerah menjalani kehidupan sehari-harinya.

3. Aristoteles

Aristoteles seorang filsuf Yunani murid dari Plato. Aristoteles berpendapat bahwa, suatu perolehan bahagia untuk manusia bukan lah satu-satunya, tetapi corak bahagia itu macam-macam dan berbagai jenis. Ada banyak ragam jenis untuk orang mencari kebahagiaan. Terkadang sesuatu yang dipandang kebahagiaan oleh seseorang, tetapi tidak dengan orang lain. Sebab itu pandangan Aristoteles terhadap kebahagiaan ialah suatu kesenangan yang diperoleh oleh setiap manusia dengan kehendaknya masing-masing. Aristoteles berpendapat bahwa bahagia itu bukan hanya memiliki satu kejadian saja, melainkan berlainan jenisnya menurut tujuan masing-masing setiap manusia. Aristoteles memiliki pandangan tentang kebahagiaan, menurutnya bukanlah kebahagiaan yang bersifat egois yang menitik fokuskan terhadap pencapaian kebahagiaan yang didapatkan. Konsep kebahagiaan Aristoteles juga membahas tentang datangnya kebahagiaan, menurutnya kebahagiaan itu bisa datang dari luar diri manusia yang dapat menyebabkan diri manusia menjadi bahagia.¹⁸

¹⁸ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 34.

Aristoteles memiliki pandangan, bahwa kebahagiaan itu tidak bisa berdiri sendiri. Ia mempunyai banyak komponen-komponen. Di mana untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia harus memperoleh atau memiliki komponen-komponen itu, diantara komponen yang banyak yaitu, ada kesehatan (*health*), jabatan (*reputation*), cara berfikir, harta (*wealth*). Saat kita sakit, kesehatan menjadi unsur terpenting; Jika kita gagal, kekayaan menjadi bahan yang paling penting dan seterusnya. Namun, orang yang sehat dan kaya tidak dijamin akan bahagia. Jika demikian, maka pertanyaannya tetap: "Apa komponen terpenting dari kebahagiaan?". Dalam sudut pandang lain, Aristoteles menyatakan bahwa berpikir (*contemplation*) adalah kebahagiaan. Berpikir atau bernalar adalah hal yang paling ampuh untuk memperoleh dan menjadikan kebajikan (*arete*) atau kebijaksanaan (*Wisdom*). Berpikir, manusia telah melakukan apa yang Tuhan perintahkan untuk dipikirkannya, dan karena itu manusia lebih dekat dengannya.¹⁹

C. Kebahagiaan dalam Pandangan Filsafat Timur

1. Al-Farabi

Dalam memaknai arti kebahagiaan, al-Farabi memiliki perbedaan dengan corak pada pemikiran Plato. Jika dalam filsafat kebahagiaannya Plato, kebahagiaan lebih bersifat individual, sedangkan al-Farabi filsafat kebahagiaannya lebih ke arah sosial.²⁰ Al-Farabi berusaha membedakan untuk menemukan makna antara kenikmatan dan kebahagiaan yang bisa dipahami pada kedudukan orang awam dan kedudukan orang di atasnya. Orang awam mengartikan kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai kenikmatan yang didapatkan di waktu sekarang, hal ini sering disebut dengan kesejahteraan. Sedangkan level orang atas mengartikan bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika kebahagiaan itu bersifat abadi, yang

¹⁹ Nel Nodding, *Happiness and Education*, (Cambridge University Press, 2003), h. 10

²⁰ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 60.

dimaksud dalam kebahagiaan abadi yaitu kebahagiaan yang bisa terlepas dari hal-hal yang bersifat duniawi atau materi. Hal ini tentu jelas berbeda dengan apa yang diartikan oleh orang tinggi dan orang awam.

Menurut al-Farabi dalam kitab *Tahsil al-Sa'adah*, bahwa kebahagiaan merupakan "*Absolut good*" yang berarti kebaikan puncak. Kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri, tidak ada yang lebih lagi untuk diraih.²¹ Artinya seseorang melakukan kebaikan itu didasari karena orang tersebut suka melakukan kebaikan dan orang tersebut menyadari bahwa hal yang dilakukannya baik dan disukai Allah. Bukan semata-mata seseorang melakukan kebaikan karena apa-apa atau ada apanya. Hal tersebut dilakukan disadari maupun tidak disadari, sebab hal tersebut dapat mengarahkan seseorang untuk meraih kebahagiaan. Dengan melakukan hal-hal yang baik, maka akan berdampak positif dan mendapatkan kebahagiaan kepada orang yang melakukan kebaikan.

Selain hal itu, al-Farabi mengungkapkan bahwa "*kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan*".²² Artinya, seseorang melakukan sesuatu kebaikan atau kegiatan apapun tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan. Misalnya, ada seseorang yang memiliki sifat kepribadian baik hati, jujur, budi pekerti yang bagus, suka menolong orang lain, tidak sombong, dan sebagainya, orang tersebut memiliki kepribadian tersebut dengan tujuan agar dirinya mendapatkan kebahagiaan dan merasakannya.

Dalam kehidupan ada beberapa syarat untuk hidup bahagia, salah satunya yaitu hidup sehat. Sehingga orang yang tidak sehat bisa disebut orang sedang sakit, dan orang yang sakit mungkin sekali tidak bahagia. Selain hal itu, rasa bahagia manusia itu muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri, bukan dari luar seperti harta, tahta, jabatan, dan sebagainya.

²¹ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi,,* h. 62.

²² Abu Nasr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), h. 15

Manusia akan merasa cukup apabila mensyukuri apa yang diperoleh, senang dan bersabar dengan nasib hidupnya yang kurang beruntung, optimis serta mencintai kehidupannya.²³

Di dalam tasawuf diajarkan semua sikap hidup yang ada di atas. Seperti merasa cukup atau biasa disebut dengan *qana'ah*, bersyukur terhadap yang didapatkan disebut syukur, kemudian selalu bersabar atas keadaan hidup yang disebut dengan sabar, merasa senang terhadap apapun keadaan dirinya yang sulit disebut *ridha*, optimistis disebut dengan *raja'*, dan yang terakhir rasa cinta yang biasa disebut dengan *mahabbah*.²⁴ Sifat-sifat ini lah yang dapat membuat manusia akan selalu merasa bahagia, jika semua nya dilakukan dengan benar dan sesuai apa yang telah diperintahkan. Dalam menjalankan semua itu harus didasari dengan rasa sabar dan penuh usaha, jika sudah didasari dengan sabar dan penuh usaha maka akan dapat memperoleh kebahagiaan.

2. Ibnu Sina

Ibnu Sina lahir di Afsanah dekat Bukhara pada tahun 980 M dan ia meninggal tahun 1037 M. Ibn Sina memiliki pandangan tentang kebahagiaan, menurutnya kebahagiaan sama saja seperti dengan kebaikan seseorang, artinya bahwa kebaikan atau kebahagiaan tertinggi adalah kegiatan atau latihan akal. Kegiatan atau latihan akal ini biasa disebut dengan perenungan atau meditasi. Meditasi merupakan perenungan atau perhatian penuh untuk menciptakan hal yang indah dan baru, serta memandang jauh sesuatu ke arah depan demi mendapatkan arahan untuk melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu. Ibnu Sina percaya bahwa kebahagiaan dan kemalangan sejati muncul juga dalam dunia lain (akhirat), tetapi pengetahuan dan ibadah di dunia merupakan obat untuk meraih kebahagiaan itu, sedangkan kesesatan dan ketidaktahuan pengetahuan adalah racun. Dengan artian lain,

²³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 41

²⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*,... h. 42

kebahagiaan mutlak seluruhnya diperoleh dengan kesempurnaan dan pemurnian.

3. Ibnu Miskawaih

Salah satu seorang filsuf muslim memiliki pandangan tentang kebahagiaan dengan didahului membuat perbandingan antara kebahagiaan dan kebaikan. Menurutnya, kebaikan bersifat universal dan kebahagiaan adalah akhir dari kebaikan dan kesempurnaan jadi pemilikinya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah kebaikan yang paling utama dan sempurna di antara semua kebaikan dan tujuan akhir dari kebaikan. Sedangkan kebahagiaan yang sempurna dapat dicapai ketika manusia dapat menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohaninya.²⁵

Ibnu Miskawaih membagi tingkat kebahagiaan menjadi lima. *Pertama*, ketika seseorang merasakan kondisi badan sehat, panca inderawi berjalan dengan normal, memiliki kepribadian yang baik, bisa merasakan penglihatan, penciuman, pendengaran, serta dapat perabaan yang baik. *Kedua*, memiliki teman atau sahabat baik, memiliki harta, sehingga dapat menggunakan harta tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan, kepada fakir miskin, dan lainnya. Dengan tujuan semua yang ia lakukan dapat bermanfaat untuk orang lain dan dapat menambah kemuliaannya. *Ketiga*, bahagia ketika memiliki nama yang baik dan dilihat terpuja di kalangan orang-orang yang memiliki jabatan atau kekuasaan. *Keempat*, semua yang ia mimpikan dan ia lakukan dengan baik, semua nya menghasilkan keberhasilan dan kesuksesan. *Kelima*, ketika seseorang memiliki pemikiran yang luas, pola berpikirnya benar, cerdas dalam berpendapat, memiliki pendirian yang kuat, tidak goyah pendirian, dan memiliki sifat tanggung jawab.

²⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 2001), h. 64

Baik dalam keyakinan kepercayaan maupun diluar tentang keyakinan.²⁶
Dengan demikian terciptanya kebahagiaan bukan hanya dari individu saja, melainkan dari kehidupan bermasyarakat dan sosial pun akan menciptakan kehidupan yang bahagia.

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 92.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KEBAHAGIAAN

MARCUS AURELIUS DAN AL-GHAZALI

A. Biografi dan Pemikiran Kebahagiaan Marcus Aurelius

1. Riwayat Hidup

Marcus Aurelius lahir pada tanggal 26 April 121 M. Nama aslinya adalah Marcus Annius Verus, nama ini mengikuti nama akhiran dari ayah dan kakeknya. Marcus Aurelius berasal dari keluarga bangsawan yang mengaku sebagai keturunan dari Numa, Raja kedua Roma. Marcus lahir pada masa pemerintahan kekaisaran Hadrian. Ayahnya bernama Annius Verus, ia pernah memegang jabatan tinggi di Roma, dan kakeknya, dengan nama yang sama, pernah menjadi Konsul tiga kali. Ayahnya meninggal pada saat Marcus Aurelius berusia tiga tahun, dalam usia tiga tahun ia belum mengenal lebih dalam ayahnya, tetapi dengan kerendahan hatinya ia menulis tentang ayahnya. Kedua orang tuanya meninggal muda, tetapi Marcus mengenang mereka dengan penuh kasih. Setelah kematian ayahnya, Marcus diadopsi oleh kakeknya, seorang konsultan yang bernama Annius Verus, dan ada cinta yang mendalam di antara keduanya. Di halaman pertama bukunya, Marcus dengan penuh rasa syukur menyatakan bagaimana dia belajar dari kakeknya menjadi lemah lembut, dan menahan diri dari semua amarah dan nafsu.¹

Kemudian, saat berusia enam belas tahun, Marcus Aurelius diadopsi oleh pamannya, Aurelius Antoninus, yang tidak memiliki seseorang putra yang masih hidup dan telah disetujui sebagai pewaris Hadrian. Aurelius Antoninus mengubah nama Marcus menjadi namanya dan mempersuntingkannya dengan salah satu putrinya, Faustina. Faustina melahirkan empat belas anak, tetapi tidak ada satu pun putranya yang

¹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius* (New York: St. Martin's Press, 2019), h. 44.

hidup lebih lama dari Marcus, kecuali Commodus yang tak berguna, yang pada akhirnya meneruskan Marcus sebagai kaisar.²

Sang Kaisar Hadrian (berkuasa pada 117-138 M) mengetahui dan mengagumi Marcus saat berusia tujuh belas tahun dan suka memanggilnya *Verissimus* (paling benar dan jujur), setelah nama belakangnya *Verus* (benar). Nama dan gelar (*nomen*) Marcus yang mana itu menjadi penanda karirnya sebagai kaisar juga filsuf. Memiliki nama belakang yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani sebagai *alethes*, kebenaran kenyataan dan kejujuran seperti yang akan dilihat yakni sifat-sifat baik yang paling Marcus kagumi, lalu pada Februari 138 M, beberapa bulan sebelum kematiannya, Hadrian mengadopsi seseorang yang nantinya akan menjadi ayah adopsi Marcus, Titus Aurelius Antoninus. Lalu, Antoninus mengadopsi Marcus di tahun yang sama. Sehingga Marcus Annius Verus berganti nama menjadi Marcus Aurelius Antoninus. Antoninus Pius begitu ia kemudian dipanggil berkuasa dari 138 sampai ajal menjemputnya ditahun 161. Pada masa Marcus menjadi kaisar pada gilirannya.³

Pendidikan pertamanya diawali dengan belajar membaca dan menulis dari ibunya, namun setelah Marcus Aurelius belajar dengan ibunya dan lain-lain, ia dikenalkan oleh ibunya dengan seorang guru filsafat yang ahli. Marcus Aurelius memiliki mentor *Stoic* yang bernama Junius Rusticus, ia mengajari Marcus menulis dengan gaya paling sederhana dan mudah, menegaskan bahwa Rusticus telah mengajar hal-hal lain terutama surat-surat yang dikirim oleh Sinuessa dalam bahasa Italia kepada ibunda Marcus. Marcus Aurelius membangun nilai-nilai filsafat tersebut melalui sejak dini. Menurut Sejarah Augustan, Marcus mengabdikan diri pada filsafat Stoa ketika Kaisar Hadrian masih hidup, tetapi dia tampaknya telah mempelajari filsafat sebagai anak laki-laki yang tinggal di rumah, jauh sebelum dia mempelajarinya di rumah.

² Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basa 2020), h. 3

³ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah,,,. h.14

Pelajari teori filosofis di bawah berbagai guru. Prinsip Marcus adalah orang pertama yang mengajar dirinya untuk merasakan ketidaknyamanan dalam fisik dan dapat mengatasi perilaku yang tidak dapat disembuhkan. Ia diajari juga untuk menerima saran dari orang lain dan pujian dari mereka.⁴

Marcus Aurelius dalam buku *Meditation* (2020) setelah bermeditasi tentang kualitas baik dan pelajaran yang baik dari keluarganya, selanjutnya ia menggambarkan seorang guru misterius, yang namanya tidak disebutkan, mungkin seorang pelayan atau budak dari rumah ibunya. Dilihat dari sini Marcus Aurelius seseorang rendah hati dengan kebajikan besar, yang memiliki karakter lebih dari Hadrian sang kaisar atau ahli retorika, yang merupakan salah satu orang disegani di kekaisaran. Di sini pemuda yang tidak disebutkan namanya itu menunjukkan Marcus Aurelius untuk bertahan dan menanggung kesulitan. Dia juga mengajarkan Marcus Aurelius untuk hidup mandiri dan bisa menerima keadaan apapun dalam hidup. Marcus Aurelius juga diminta olehnya untuk menarik diri dan menolak urusan luar negeri. Ini jauh berbeda dengan Hadrian dan para sofis terkenal, yang berjuang untuk Kaisar dan mendukung rakyat Romawi.⁵

Jadi, guru yang pertama kali memberitahukan Marcus Aurelius pada ilmu filsafat adalah master lukisnya sendiri, secara mengejutkan Marcus memberitahukan bahwa guru pertamanya ialah master lukisnya yang bernama Diognetus. Proses pembelajaran intensif ini terjadi pada tahun 133 M, saat Marcus Aurelius berusia 12 tahun. Ada beberapa bagian yang indah dalam Renungan, di mana Marcus tampaknya menunjukkan kecerdasan pelukis untuk hal-hal visual, seperti retakan pada roti, kerutan di wajah lelaki tua itu, dan buih dari mulut babi hutan. Pengamatan ini digunakan untuk menjelaskan gagasan metafisik Stoa. Keindahan dan kekuatan dari ketidaksempurnaan yang tampak menjadi

⁴ *Ibid*, h. 47.

⁵ *Ibid*, h. 48.

lebih nyata bila dilihat sebagai bagian dari gambaran yang lebih besar. Oleh karena itu Marcus mengira dia terinspirasi oleh percakapan filosofis yang dia lakukan dengan master lukisnya ketika dia masih kecil.⁶

Melihat dari pelatihan Marcus Aurelius sejak kecil, dia dilatih oleh orang-orang stoa di tahun-tahun awalnya. Sebagai anak berusia dua belas tahun, Marcus Aurelius sudah mengadopsi pelatihan “gaya hidup Yunani”, mengenakan jubah hitam, dan tidur di lantai. Untuk pelatihan Yunaninya, Marcus berterima kasih pada Tandasis Marcianus. Marcus Aurelius sudah jelas adalah orang *Stoa*, tetapi ia tidak pernah memproklamirkan kesetiaannya pada *Stoikisme*.⁷

Pada masa ini Marcus sudah bisa dibilang menjadi orang *Stoa*⁸ yang di mana ia memiliki cita-cita tinggi dan besar. Apollonius dan guru Marcus lainnya mengenalkan nya pada ajaran Epictetus, yang bisa dibilang salah satu seorang filsuf yang sangat berpengaruh dari kalangan filsuf Romawi. Epictetus, yang pernah pindah sekolah dari Roma ke Yunani, Epictetus meninggal pada saat Marcus berusia masih kecil, hampir dibilang pasti belum pernah bertemu. Marcus Aurelius melanjutkan pelatihannya, bersama dengan kelompok tetua yang sering hadir dalam perkuliahan kelas Epictetus dan mempelajari *The Discourses* yang ditranskripsikan oleh Arrian.

Marcus menyebutkan dalam karyanya *Meditation*, bahwa Epictetus dengan Socrates dan Chrysippus sebagai filsuf teladan dan filsuf paling terkemuka. Marcus Aurelius beranggapan bahwa dirinya sebagai golongan dari Epictetus. Tetapi keluarganya mungkin berpikir bahwa ajarannya adalah untuk mempelajari retorika kaum Sofis pertama, terutama setelah dia dipanggil kaisar, yang pengaruh budayanya Marcus Aurelius dari Roma banyak berpindah dari para pendukung Sofis ke

⁶ *Ibid*, h. 49.

⁷ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basi 2020), h. 34

⁸ Sebutan bagi orang yang mengikuti paham atau aliran *stoisme*.

para filsuf, terutama kaum *Stoa*, dan Marcus Aurelius ingin mempelajari bahasa Yunani, tetapi tidak seperti kaisar Hadrian. Dia berusaha untuk mengubah dirinya menjadi orang yang lebih baik sehingga dia tidak mencetak poin melawan saingan intelektualnya, tetapi kemudian ia diasuh oleh serangkaian guru yang luar biasa.⁹

Marcus Aurelius dirawat dan dijaga oleh ibu dan kakek dari ayah. Kakeknya kenal dengan seorang anggota senat terkemuka yang telah menjabat kurang lebih tiga kali sebagai konsultan, dan kakeknya merupakan sahabat dekat dari Kaisar Hadrian dan ia memiliki ikatan keluarga dari istri Hadrian yang bernama Permaisuri Sabina, ia bibi buyut Marcus Aurelius, dilihat dari silsilah keluarganya Marcus merupakan bagian dari anggota keluarga bangsawan terkemuka yang memiliki ikatan dengan kaisar, Marcus Aurelius secara langsung merupakan bagian dari lingkaran sosial kakeknya. Kaisar Hadrian memramalkan karakter baik anak laki-laki (Marcus Aurelius) itu, yang biasa dipanggil bukan Verus tetapi *Verissimus*, lebih Jujur daripada miliknya. Dia memberikan penghargaan kepada Marcus Aurelius sejak usianya masih kecil dan dia memajukan Marcus ke peringkat berkuda ketika enam tahun usia, dan pada usia delapan membuatnya menjadi anggota *College of the Salii*, yang bertugas melakukan gerakan-gerakan atau tarian ritual yang sulit untuk menghargai atau bentuk rasa takzim kepada Mars, dewa perang, seraya mengenakan pakaian besi kuno dengan membawa pedang dan perisai acara upacara.¹⁰

Hadrian menjuluki anak itu *Verissimus*, yang berarti paling benar atau paling jujur. Keluarga Marcus Aurelius terkenal sangat menghargai kejujuran dan kesederhanaan, seolah-olah Marcus Aurelius, meskipun kaya dan berpengaruh, telah menemukan seorang anak kecil yang paling blak-blakan di istana. Kecenderungan Marcus Aurelius untuk berbicara secara terbuka dengan keluarganya memiliki kesamaan dengan kaum

⁹ *Ibid*, h. 44.

¹⁰ *Ibid*, h. 44.

Stoa, sebuah filosofi yang akan dia temukan nanti. Namun, ini bertentangan dengan budaya intelektual istana Hadrian pada masa pemerintahan Kaisar Hadrian, masa kejayaan kaum Sofis Kedua, ketika pidato seni dan sastra menjadi mode yang sangat populer. Seorang intelektual Yunani, khususnya seorang *orator*.¹¹

Marcus Aurelius adalah pelindung elit Romawi yang dihormati dan membiarkan budaya Yunani berkembang di jantung Kekaisaran Romawi. Domitia Lucilla, seperti ayah Marcus Aurelius, berasal dari keluarga bangsawan Romawi terkemuka. Dia adalah wanita yang luar biasa. Meskipun dia sangat kaya dan mewarisi kekayaan besar, termasuk pabrik batu bata dan ubin di dekat Roma, Marcus Aurelius kemudian mengatakan bahwa dia sangat dipengaruhi oleh kenafan ibunya. Kerendahan hati dan ketidaksukaan ibunya pada orang-orang sombong membuat Marcus Aurelius terkesan.¹²

Beberapa periode kemudian, Marcus Aurelius menyatakan ketidaknyamanannya atas kepura-puraan dan korupsi kehidupan istana dalam bukunya *Meditations*. Namun, dia berjanji tidak akan pernah membuang-buang waktu lagi. Dia bahkan mengira bahwa kehidupan di istana akan dapat ditoleransi baginya hanya melalui jalur filsafat. Marcus terus-menerus dibuat frustrasi oleh ketidakjujuran kehidupan istana dan ia menggunakan ketabahan dirinya untuk mengatasi tersebut. Marcus Aurelius juga belajar dari ibunya tentang kemurahan hati dan kesabarannya. Ketika saudara perempuan satu-satunya menikah, Marcus memberinya warisan yang ditinggalkan ayahnya. Puluhan tahun kemudian, selama masa pemerintahannya sebagai kaisar, ketika Perang Marcoman Pertama (166-180 M) dimulai, Marcus menemukan harta negaranya telah habis. Dia menanggapi dengan menyelenggarakan lelang publik selama dua bulan, menjual harta kekaisaran yang tak terhitung jumlahnya untuk membiayai perang. Ketidakpeduliannya

¹¹ *Ibid*, h. 45.

¹² *Ibid*, h. 46.

pada harta dan jebakan pengadilan terbukti sangat berharga dalam bertahan dari krisis keuangan yang parah.¹³

Pernikahan Kaisar Hadrian tidak dikaruniai anak, jadi di akhir-akhir tahun, Hadrian mengalami kesehatannya mulai menurun setiap harinya, dia mengadopsi penggantinya. Saya memilih pria yang belum menikah. Dia kemudian menjadi Lucius Aelius Caesar, tetapi jika pewaris sah kekaisaran diberi gelar kaisar, Lucius akan jatuh sakit dan meninggal setahun kemudian. Hadrian dikabarkan menginginkan Marcus Aurelius sebagai penggantinya, namun saat Marcus berusia 16 tahun, Hadrian merasa dirinya masih terlalu muda. Sebaliknya, ia memilih seorang lelaki tua bernama Titus Aurelius Antoninus. Dia berusia akhir lima puluhan dan memiliki dua putri tetapi tidak ada putra yang masih hidup. Menikahi Tante Faustina dari Marcus. Antoninus kemudian diadopsi secara bersyarat oleh Hadrian sebagai bagian dari perjanjian suksesi jangka panjang. Hadrian mengadopsi Marcus dan menempatkannya langsung di atas takhta, sehingga Hadrian mengadopsi Marcus sebagai keponakannya.¹⁴

Pada awal tahun 138 M, pada hari adopsinya, Marcus Annius Verus muda mengambil nama belakang Antoninus dan selamanya dikenal sebagai Marcus Aurelius Antoninus. Masalah yang rumit, bagaimanapun, adalah bahwa Lucius Aelius, yang awalnya bernama Hadrian sebagai penerus dan kaisarnya, meninggalkan seorang anak laki-lakinya sendiri, juga bernama Lucius, jadi Antoninus mengadopsi anak laki-laki Lucius, yang putranya menjadi saudara baru Marcus Aurelius. Setelah pengesahan dirinya sendiri, Marcus mengangkat saudara angkatnya menjadi seorang kaisar bersama dengannya, di mana kemudian ia dikenal sebagai Kaisar Lucius Verus. Pertama kalinya dalam sejarah dua kaisar memerintah atau memimpin bersama. Setelah mengangkat kaisar Lucius, Marcus membagi sebagian kekuasaan dan

¹³ *Ibid*, h. 46-47.

¹⁴ *Ibid*, h. 30.

tugasnya kepada Lucius untuk menghindari kerusuhan yang disebabkan oleh dinasti saingan dengan atas takhta.¹⁵

Marcus Aurelius awalnya sangat kecewa karena Kaisar Hadrian telah mengadopsinya ke dalam keluarga kekaisaran sehingga dia enggan pindah dari vila ibunya ke kediaman pribadi kaisar. Ketika ditanya oleh teman dan keluarga mengapa dia begitu kesal, dia mengajukan daftar lengkap masalah di pengadilan. Namun, pada malam Marcus Aurelius mengetahui bahwa dia akan menjadi kaisar, dia bermimpi memiliki lengan dan bahu yang kuat yang terbuat dari gading, dan ditanya dalam mimpi: Jika dia masih bisa menggunakannya, dia mengambil beban berat dan menemukan dirinya sendiri diperkuat dan dia dapat bernubuat dalam mimpi ini bahwa pelatihan filosofi Stoa akan memberinya kekuatan dan stamina yang dia butuhkan untuk memenuhi perannya di masa depan sebagai kaisar.¹⁶

Marcus Aurelius, yang sekarang berada di urutan kedua setelah tahta, akan menggantikan Antoninus. Dia diperkenalkan ke kalangan intelektual istana, beberapa ahli retorika dan filsuf terbaik kekaisaran. Dia pasti memperhatikan bagaimana cara kaisar menindas orang-orang istana, hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Marcus Aurelius dalam hidupnya dan adanya kecurigaan, intoleransi, dan penganiayaan Hadrian terhadap musuh-musuhnya. Belakangan, pada masa pemerintahannya sendiri, Marcus Aurelius membiarkan lawan politiknya tidak dihukum ketika mereka secara terbuka mengejek atau mengkritiknya. Untuk menanggapi komentar mereka dengan sopan dalam pidato dan pamflet, tetapi Hadrian ingin menggulingkan atau memenggal kepala mereka. Marcus pernah berjanji tidak akan membunuh senator yang ada di dalam Istana, sehingga janji Marcus itu terkenal di mana-mana. Marcus percaya bahwa kekuatannya yang sebenarnya bukanlah dalam kekerasan atau agresi, tetapi dalam

¹⁵ *Ibid*, h. 52.

¹⁶ *Ibid*, h. 52-53.

kemampuannya untuk menunjukkan kebaikan, dia menepati janji ini, bahkan ketika beberapa orang mengkhianatinya selama perang saudara di Timur.¹⁷

Salah satu tokoh sejarawan Romawi menggambarkan Kaisar Antoninus berbagai banyak hal sebagai kebalikan dari pendahulunya. Memang, beberapa sifat yang dikagumi Marcus Aurelius pada ayah angkatnya dapat dibaca sebagai kritik tidak langsung terhadap kaisar Hadrian, yang jelas-jelas duniawi dengan rela mengakui bahwa ada individu yang secara bawaan mewujudkan kebajikan yang ingin mereka capai melalui pendidikan. Menurut Marcus Aurelius, Kaisar Antoninus adalah orang yang demikian. Karakter yang ingin dikembangkan Aurelius melalui pengajaran filosofi *stoic*. Bagaimana dia tidak mencari pujian atau persetujuan kosong dari orang lain. Sebaliknya, dia selalu bersedia mendengarkan dan dengan hati-hati mempertimbangkan pendapat orang lain. Marcus Aurelius mempertimbangkan hal-hal yang memerlukan pertimbangan matang, tidak pernah terburu-buru mengambil keputusan, dan selalu cepat mempertanyakan kesan pertama¹⁸.

Pada Tahun 170-174 dan 178-180, era kaisar Romawi Marcus Aurelius banyak menghadapi beberapa permasalahan. Dengan krunya yang kuat, dia menghadapi pemberontakan di Inggris. Roma dilanda banjir besar dan gempa bumi. Marcus kemudian harus menghadapi tekanan kuat dari invasi orang-orang barbar (suku-suku Jerman di sekitar Danube). Di tahun yang sama, istrinya Faustina juga meninggal dunia.¹⁹ Belum lagi Marcus Aurelius juga harus menghadapi kota Romawi yang telah dirusak oleh wabah pes (dibawa oleh ekspedisi militer dari Suriah timur oleh pasukan Lucius Verus) dengan penuh ketenangan batin. Juga di wilayah timur ini, Marcus Aurelius menunjuk

¹⁷ *Ibid*, h. 53.

¹⁸ *Ibid*, h. 54.

¹⁹ A Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), h. 142

putranya Commodus untuk menggantikan Lucius Verus. Pada tahun 180 M. Marcus Aurelius meninggal pada tanggal 9 April 18 pada usia 58 tahun selama misi militer di provinsi Romawi Pannonia. Tidak jelas letak tepat di mana dia meninggal bisa di Austria) atau di kota Sirmium (sekarang Sremska Mitrovica di Serbia).²⁰

2. Karya Marcus Aurelius

Marcus Aurelius memiliki satu karya besarnya, yang berupa catatan harian, dengan judul *Ei Heauton (Add se ipsum, To Himself)*, adapun judul-judul yang terkenal, karya Marcus Aurelius banyak yang menerjemahkan menjadi *Meditations* (Inggris) atau *Pensees Pour moi-meme* (Prancis, artinya Refleksi untuk diri sendiri, *Solilokui*). Buku ini di dalamnya terdiri dari 12 bab, meskipun dalam pembagian atas bab-bab ini bukan dari Marcus Aurelius itu sendiri.²¹

Dalam sejarah literature filsafat Yunani tidak ada seperti karya Marcus Aurelius, yakni *Meditations*. Sebab *Meditations* ini memiliki arti tersendiri dan seringkali disalah artikan. *Pertama*, Marcus Aurelius muncul secara diam-diam. *Kedua*, penulis meditasi ini adalah seorang kaisar Romawi, yang menulis dalam bahasa Yunani, dan sebagian besar filsuf Romawi menulis dalam bahasa Latin. *Ketiga*, meskipun bukan tidak mungkin Marcus Aurelius ingin menerbitkan rangkaian panjang meditasi yang terkandung dalam memoarnya, ia memang memiliki catatan dan catatan retorik yang lebih halus yang diterbitkan dalam buku ini.²²

Buku *Meditations* karya Marcus Aurelius merupakan kumpulan dari catatan harian dari Marcus Aurelius, buku ini hasil dari perenungan seorang kaisar yang kesepian dan memiliki tekanan tanggung jawab yang besar, seorang penguasa yang selalu memiliki keinginan menjadi orang yang berintegritas, bisa memenuhi semua kewajiban pada rakyat

²⁰ *Ibid*, h. 142

²¹ *Ibid*, h. 143.

²² Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basa 2020), h. 19.

dan kepada kekaisarannya di Roma. Di dalam buku mencakup pandangan filosofis Marcus Aurelius tentang kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan dan bagaimana cara agar manusia dapat mengatasi berbagai masalah dan melihat dunia dengan pandangan yang berbeda. Buku ini juga menegaskan bahwa pentingnya memahami ketika seseorang tidak bisa mengendalikan banyak tantangan kehidupan dan bahwa kita harus bisa memahami bahwasannya kesengsaraan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia, dan kita harus menerimanya dan mencari atau mengatasi masalah tersebut dengan ketenangan dan kesabaran.²³

Marcus Aurelius menulis buku *Meditation* awalnya untuk dirinya sendiri sebagai catatan pribadi harian dan untuk menenangkan pikirannya ketika ia menjadi seorang Kaisar di masa pemerintahannya pada saat di Romawi. Namun pada akhirnya buku ini diterbitkan dan menjadi populer dan bisa bermanfaat bagi banyak orang seiring waktu, buku ini juga dapat memberikan pandangan filosofis atau arahan yang berguna dan dapat memberikan inspirasi bagi mereka yang sedang mencari kebahagiaan hakiki dan kedamaian dalam hidup.

3. Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius

a. Konsep Kebahagiaan

Marcus Aurelius memiliki pandangan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan seseorang yang dapat dicapai dengan meraih kesadaran akan kenyataan dan bisa hidup selaras dengan alam semesta. Dalam hal ini tentunya seseorang ketika mengalami kebahagiaan, maka keadaan yang ada di dalam dirinya tentu akan selaras dengan alam. Ketika manusia menjalani hidup selaras dengan alam, maka keadaan dirinya akan mudah untuk merasakan ketenangan dan kesenangan dalam hati. Seseorang yang hidupnya belum selaras dengan alam, maka ia akan merasakan sulit untuk

²³ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basa 2020), h. 25.

mendapatkan ketenangan dalam hidup menjalani kehidupan yang sedang ia jalani. Oleh karena itu, Marcus Aurelius memberikan arahan kepada manusia, hendaknya mereka bisa menjalani kehidupan selaras atau menyatu dengan alam semesta. Dalam konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius memiliki pandangan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan seseorang yang dapat dicapai dengan meraih kesadaran akan kenyataan dan bisa hidup selaras dengan alam semesta.²⁴

Seseorang yang tidak bahagia bukan disebabkan mereka yang mampu membaca apa yang telah dialami di dalam jiwa orang lain; tetapi mereka yang gagal memperhatikan jiwa mereka sendiri sudah pasti tidak bahagia, hal ini yang harus diperhatikan.²⁵ Bagaimana seseorang dapat memahami sesuatu yang ada pada dirinya, ada banyak rahasia di dalam jiwa seseorang yang harus dipahami dengan betul untuk menemukan kebahagiaan yang sejati.

Menurut Marcus Aurelius kebahagiaan seseorang terletak di dalam diri sendiri, segala sesuatu yang dapat menghambat pikirannya hendaknya langsung dilepaskan atau jangan dipikirkan. Seseorang boleh saja memikirkan orang lain, asalkan terkait dengan hal-hal yang dapat menjadi kebaikan untuk dirinya. Marcus Aurelius berkata : “*Jangan menyia-nyiakkan sisa hidupmu untuk memikirkan orang lain, kecuali terkait dengan hal-hal yang menjadikan kebaikan bersama*”.²⁶

Dalam filosofi *Stoisisme*, aliran ini memberikan pandangan tentang kebahagiaan sejati, mereka menganggap bahwa kebahagiaan sejati dianggap sebagai keadaan ketika seseorang bisa hidup selaras dengan alam serta takdir, dan menerima segala semua

²⁴ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah ,,, h. 153.

²⁵ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo ,,, . h. 42.

²⁶ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo ,,, h. 59.

sesuatu dengan lapang dada. Menurutnya ketika seseorang ingin hidup bahagia, bebas dari emosi negatif, bebas dari masalah problem yang ada, maka ia harus hidup selaras dengan alam. Sebab alam dapat memberikan manusia rasionalitas sebagai salah satu fungsi untuk membedakan dirinya dengan binatang. Hidup selaras dengan Alam untuk manusia artinya ia harus menggunakan nalar, akal, rasio untuk berfikir. Jika seseorang tidak menggunakan nalar nya untuk berfikir, maka sama seperti halnya binatang, di mana binatang tidak memiliki nalar untuk melakukan sesuatu. Ketika seseorang tidak menggunakan nalarnya, selain ia seperti binatang, ia juga akan rentan dan sulit untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, karena ia telah tidak lagi selaras dengan alam.²⁷

b. Metode Mencapai Kebahagiaan

Bagi Marcus Aurelius untuk mencapai kebahagiaan seseorang harus memiliki proses dan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencakup akan kesadaran realitas

Dalam pandangan Marcus Aurelius, kebahagiaan bukanlah merupakan tujuan akhir dari kehidupan, melainkan hasil dari kehidupan yang benar dan bijaksana. Maksudnya adalah ia meyakini bahwa hasil dari sikap dan tindakan seseorang yang diambil dari kehidupan sehari-hari, dan ia meyakini bahwa kebahagiaan tidak bisa dicapai dengan mencari kesenangan atau kepuasan yang instan. Maksudnya ketika seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan, maka ia harus siap menerima dan melewati hal-hal apa saja yang nanti ia dapatkan ketika menjalani kehidupan, seperti mendapatkan kesulitan, sulit untuk menemukan jalan keluar dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi pengaruh juga untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, sebab ia mau menerima apa saja yang dapat menyusahkan

²⁷ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*,... h. 33.

ia nanti, hal ini tentunya bukan instan. Hal ini sesuai dengan ucapan Marcus Aurelius: “*Sesuaikan dirimu dengan hal-hal yang telah menjadi tanggung jawabmu, dan cintai orang-orang yang telah ditakdirkan untukmu-tetapi cintamu harus tulus sepenuh hati*”.²⁸

2. Hidup selaras dengan alam

Alam telah menetapkan batas-batas yang melingkupinya, seperti alam telah menentukan batas untuk makan dan minum dan seseorang tetap melampaui batasan ini, melampaui apa yang cukup bagimu; tetapi sayangnya tidak dalam tindakan, seseorang tersebut cenderung bertindak di bawah batas kemampuannya. Hal ini tentu orang tersebut tidak dapat mencintai diri sendiri, karena jika orang tersebut mencintai diri sendiri, maka ia akan mencintai kodrat dan apa yang dikehendaki untuknya. Pastikan bahwa setiap kata dan perbuatan yang selaras dengan alam itu sesuai dengan pemikiran kita sendiri dan jangan mudah untuk dipengaruhi oleh kritik atau bujukan orang lain.²⁹

3. Keseimbangan emosional

Kebahagiaan juga dapat melibatkan keseimbangan emosional serta kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif yang dapat mengganggu ketenangan pikiran. Tugas seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri untuk menjadi lebih baik dalam setiap tindakan dan jika setiap tindakan sudah mencapai tujuannya sebaik mungkin, maka berpuaslah dan tetap ingat setelah hal tersebut terjadi, maka berpegaslah menjalani kehidupan selanjutnya. Jangan memikirkan sesuatu sehingga itu dapat mengganggu seluruh hidupmu.³⁰

²⁸ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, h. 153

²⁹ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, h. 107

³⁰ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, h. 211.

4. Memiliki kebijaksanaan dan membantu orang lain.

Marcus Aurelius juga meyakini bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan proses mencari kepuasan materi atau dengan kesenangan yang bersifat cepat, tetapi kebahagiaan dapat diraih dengan hidup sesuai dengan dasar-dasar prinsip *Stoic* serta dapat mengembangkan kualitas diri yang bersifat positif seperti kebijaksanaan, kepedulian, dan rasa empati kepada setiap manusia. Jangan bertingkah seolah-olah umur manusia akan hidup lama hingga beribu-ribu tahun, kematian pasti akan mendatangimu. Selama masih diberi kesempatan untuk hidup dan memiliki kemampuan, jadilah orang yang baik.³¹

B. Biografi dan Pemikiran Kebahagiaan Al-Ghazali

1. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama besar yang mengikuti madzhab ahlussunnah wal jama'ah. Dalam bidang teologi ia mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari (874-936), dalam bidang fiqih mengikuti Imam Syafi'I (767-820 M). Nama lengkap al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Tusi al-Syafi'I, atau biasa dikenal dengan al-Ghazali. Ia lahir di kota Thus, salah satu kota kecil di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/ 1058 M.³² Nama gelar al-Ghazali adalah al-Imam Zain al-Din, al-Thusi, al-Naisaburi, al-Faqih, al-Sufi. Seorang filsuf, sufi, teolog, ahli agama, ahli hukum, dikalangan barat ia dikenal dengan nama Alqazeel.³³ Beliau juga mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* (Sang Hujah atau Pembela Islam), gelar tersebut diberikan kepada al-Ghazali karena kecerdasan dalam berilmu dan

³¹ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo, ..., H. 82.

³² Abdul Halim Rofi'ie, *Cinta Illahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 12.

³³ Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), h. 116.

berargumentasi dalil-dalil (*hujjah*) keagamaan yang berperan dalam memperjuangkan prinsip-prinsip kebenaran Islam dengan argumentasi yang sulit untuk dikalahkan oleh lawan yang ingin menjatuhkan ajaran-ajaran Islam.³⁴

Dalam dunia Islam, al-Ghazali disebut sebagai *mujahid* (sang pembaharu), di mana *mujahid* ini muncul setiap satu abad sekali dengan tujuan untuk memperbaiki pola keagamaan masyarakat dengan ajaran Islam. Beliau juga dikenal sebagai salah satu ulama yang komprehensif-integratif, karena beliau berhasil bisa memadukan kedua paradigma, yaitu menyesuaikan antara paradigma fiqih dengan tasawuf. Sebelumnya, umat Islam mengalami polarisasi antara fiqih dengan tasawuf, di mana hal ini dapat merusak dan memecah belah umat. Dengan melalui karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali memadukan antara fiqih dengan tasawuf.³⁵

Al-Ghazali memiliki seorang adik bernama Ahmad, keduanya ditinggal wafat oleh ibunya sejak usia dini. Ayahnya, bernama Muhammad seorang yang sholeh, taat dalam beragama, pencari dan cinta akan ilmu, dan mempunyai tujuan cita-cita yang amat tinggi. Ayahnya bukan seorang sufi atau ulama, beliau merupakan seorang pemintal bulu domba. Sang ayah selalu berdoa kepada Allah agar kelak anaknya diberikan pengetahuan dan ilmu yang cukup luas, juga mendoakan agar anaknya seperti orang yang sholeh, bahkan ayahnya selalu mengajak anaknya untuk menghadiri pengajian-pengajian dan majelis ilmu agar bisa bertemu dengan orang-orang saleh serta mendapatkan keberkahan dari mereka.³⁶ Ayahnya meninggal ketika al-Ghazali masih kecil, sebelum wafat beliau berwasiat kepada kerabatnya seorang sufi agar senantiasa merawat dan membimbing al-Ghazali

³⁴ Ghofur al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup Pemikiran Sang Pembaru Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 30-31.

³⁵ Muhammad Muhibbuddin, *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 154-155.

³⁶ Mahbub Djamiluddin, *al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 30.

bersama saudaranya Ahmad agar kelak supaya bisa menjadi ulama.³⁷ Beliau juga menitiptkan semua hartanya untuk kehidupan dan pendidikan al-Ghazali dan saudaranya kelak setelah beliau wafat.

Sufi tersebut menjalankan wasiat dari ayahnya al-Ghazali dengan dimulai dari pendidikan serta belajar terhadap keduanya dengan menggunakan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu agama. Kepadanya al-Ghazali mulai pertama kali belajar membaca, menulis, dan belajar akhlak. Kemudian hingga suatu waktu harta peninggalan atau titipan dari ayahnya sudah habis dan sufi tersebut tidak mampu lagi untuk membiayai kehidupan dan melanjutkan wasiat dari ayahnya, dan pada akhirnya sufi tersebut menitiptkan al-Ghazali dan saudaranya ke Madrasah di wilayah kota kelahirannya, di Kota Thus. Pendidikannya dimulai di Madrasah tersebut, al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani. Lalu kemudian, al-Ghazali pergi ke madrasah Jurjan untuk berguru kepada Abu Nasr Ismaili. Dalam bidang hukum ia belajar dengan Abu Nasr Al-Ismaili (1015 M).³⁸ Dan setelah dalam satu periode lebih lanjut di kota kelahirannya, dia pergi melanjutkan pendidikannya di Naisabur, tempat dia menjadi murid Al-Juwaini Imam al-Haramain (1028 M), di Al-Juwaini inilah al-Ghazali mendalami fiqh dan teologi. Al-Juwaini juga merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Tajuddin Al-Subkhi berpendapat bahwa al-Juwaini inilah yang mengenalkan kepada al-Ghazali pada filsafat termasuk logika dengan lewat disiplin teologi.³⁹ Al-Juwaini wafat pada 478 H.

Ada beberapa guru lain disebutkan di dalam keterangan lain, tetapi sumber nya masih belum jelas. Gurunya dari beberapa ada satu yang terkenal, yaitu Abu Ali al-Farmadhi, beliau berasal dari Naisabur.

³⁷ Asep Usmar, Wiwi Sajarah, Sururin, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN JAKARTA, 2005), h. 210.

³⁸ Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 52

³⁹ Al-Subkhi, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, IV (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1906), h. 103.

Setelah al-Juwaini wafat al-Ghazali melanjutkan pendidikannya pada tahun 478 H, al-Ghazali pergi ke kampus Nizam Al-Mulk, yang meluluskan banyak sarjana, dan tempat di sana al-Ghazali diterima dengan baik dan diberi kehormatan.⁴⁰ Kota ini menjadi salah satu pusat keilmuan dan seni, tempat berkumpulnya para cendekiawan dan sastrawan, dan sering diadakan sebagai tempat untuk diskusi antara tokoh dan pemuka agama. Sebagai seorang yang cerdas dalam berargumen dan berdebat, al-Ghazali berperan dalam perdebatan dan ia selalu memenangkannya. Sejak saat itu, nama al-Ghazali menjadi populer di kalangan dinasti Saljuk.

Pada 484 H, al-Ghazali diperintahkan dan diangkat oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi salah satu guru besar di Madrasah pendidikan Nizhamiyah, yang berdiri di Baghdad. Salah satu orang yang terkenal di Baghdad yaitu al-Ghazali, ia memberikan pelajaran kepada mahasiswa kuliah di Baghdad selama kurang lebih empat tahun kepada mahasiswa mencapai lebih dari tiga ratus mahasiswa. Selama waktu memberikan pelajaran kepada mahasiswa, ia menekuni di bidang Filsafat dengan sering membaca dan menulis beberapa jumlah buku. Namun, pada tahun 488 H, ia mengalami krisis epistemologis sehingga membuat dirinya secara jasmani tidak bisa memberikan pelajaran lagi kepada mahasiswa. Tidak lama setelah itu, ia pergi meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan ibadah Haji, tetapi padahal sebenarnya ia hendak meninggalkan status guru besar dan semua karirnya dalam bidang teolog dan ahli hukum.⁴¹

Setelah meninggalkan Baghdad, al-Ghazali pergi ke Damaskus, Suriah untuk bertafakur, berdoa, berdzikir, bermujahadah, I'tikaf dan melakukan kegiatan rohani lainnya di Masjid Damaskus. Selanjutnya dari Damaskus, al-Ghazali kemudian pergi ke Yerusalem untuk

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), hlm. 29.

⁴¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, ... h. 30.

mengunjungi ke makam Nabi Isa a.s dan Nabi Ibrahim a.s.. Setelah selesai dari Yerusalem al-Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Madinah untuk melaksanakan ibadah haji, hingga pada akhirnya al-Ghazali kembali ke tempat kota kelahirannya, yaitu Kota Thus. Namun sebelum ke Thus, ia singgah ke Baghdad dan dipilih menjadi *Fakhr al Mulk* (putera Nizam al Mulk) untuk membina sekaligus memimpin Universitas Nidzamiyah. Namun jabatan ini sementara, kemudian ia melanjutkan pulang ke Thus dan memilih untuk mendirikan sebuah Khandaqah (pesantren sufi) dan memilih jalan mengenal Allah lewat jalur Tasawuf. Al-Ghazali wafat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1111 M dalam usia 55 tahun, meninggal di kota kelahirannya Thus dan dikebumikan di kota yang sama.⁴²

2. Karya-Karya al-Ghazali

Sebagai salah satu seorang filosof, sufi, dan intelektual papan atas, al-Ghazali semasa hidupnya senantiasa dipenuhi dengan melakukan hal-hal yang produktif serta kreatif. Setiap waktunya tidak lepas dengan yang namanya menulis tiada henti bahkan sampai wafatnya. Al-Ghazali banyak melahirkan karya-karya besar dan jumlahnya sangatlah banyak, diantara karya-karyanya masih banyak orang yang membicarakan, mendiskusikan, dikutip dan diteliti hingga sekarang. Bahkan banyak yang menjadikan karya al-Ghazali sebagai rujukan atau referensi dalam dunia ilmu pengetahuan, baik di Barat maupun di Timur, Muslim dan non Muslim.

Karya yang ditulis oleh al-Ghazali berkaitan dengan kajian yang demikian luas, seperti ilmu kalam, ilmu mantiq, ilmu filsafat, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu tasawuf, dan masih banyak yang lain. Dr.

⁴² Muhamad Basyrul Muvid, *Para Sufi Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), h. 84.

Abdurrahman dalam bukunya, *Mu'allafat Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 427 buah. Berikut di antaranya:⁴³

a. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam yaitu:

1. *Al-Maqshid al Hasna fi Syaikh Asma' Allah al Husna*. Buku ini menjelaskan tentang masalah kehidupan rohaniyah al-Ghazali dalam upaya mencapai kebahagiaan yang sejati
2. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan para filosof), berisi tentang rangkuman ilmu-ilmu filsafat.
3. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan pemikiran para filosof)
4. *Al Munqidz min-al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini merupakan sejarah perkembangan pemikiran Al Ghazali sendiri dan mencerminkan sikapnya terhadap berbagai macam ilmu dan jalan menuju Tuhan. Kitab ini juga merupakan buku kegelisahan al-Ghazali untuk menghadapi bermacam-macam paham, dan akhirnya al-Ghazali memilih hidup secara sufi untuk dapat menciptakan hidup bahagia.
5. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din* (empat puluh masalah pokok agama)
6. *Faishal al Thafriqat* (Risalah pendek)
7. *Hujjat al-Haqq* (Argumen yang benar)
8. *Al-Madinun bin al-Ghair Ahlihi*
9. *Al-Intishar* (membahas secara komprehensif tentang kebahagiaan)
10. *Mi'yar al-Ilm* (Menjelaskan logika Yunani)
11. *Isbat al-Nadar*
12. *Ijlam al-Awam an Ilm al-Kalam*
13. *Ara Ilm al-Din*
14. *Al-Musthaziri*

b. Bidang Ilmu Tasawuf dan Akhlak yaitu:

⁴³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), h. 11

1. *Ihya 'Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini adalah karya terbesarnya selama beberapa tahun. Di dalam kitab menjelaskan tentang tasawuf, hubungan Antara fiqih, moral, dan agama.
 2. *Kimiya 'us Sa'adah* merupakan buku al-Ghazali yang membahas persoalan hakikat kebahagiaan sejati manusia.
 3. *Asraru Ilmu ad-Din* (Misteri ilmu Agama)
 4. *Al-Mabadi wa al-Ghayat*. Buku ini menjelaskan persoalan dasar-dasar untuk mencapai tujuan.
 5. *Al-Imla' an Mushkil al-Ihya*. Buku ini menjelaskan mengenai tentang kesulitan hidup.
 6. *Ma'arij al-Quds* merupakan buku yang membahas tentang persoalan Allah dan Jiwa manusia.
 7. *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya). Kitab ini membahas tentang akhlak dan tasawuf
 8. *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (moderasi dalam Akidah)
 9. *Akhlak Al Abros Wa Annajah Min Al Asyhar* (Akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
 10. *Bidayah al-Hidayah* (pentingnya adab dalam beramal dan beribadah)
 11. *Nashihat al-Mulk* (nasihat-nasihat untuk kerajaan)
 12. *Minhaj al-Abidin* (Jalan bagi orang-orang yang beribadah)
 13. *Mukasyafah al-Qulub* (pemahaman untuk memahami dengan menggunakan perenungan)
 14. *Al-Amali*
 15. *Al-Ma'arif al-Quds*
- c. Bidang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh yaitu:
1. *Al-Basith*
 2. *Al-Wasith*
 3. *Al-Wajiz*
 4. *Al-Mankhul*

5. *Al-Khulashah al-Mukhtasar*
 6. *Al-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah*
 7. *Al-Mustashfa* merupakan buku yang membahas terkait ushul fiqih, logika dan berhubungan dengan setiap ilmu.
 8. *Al-Ma'arif Al-Aqliyah* (Pengetahuan yang rasional)
- d. Bidang Tafsir yaitu:
1. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil*
 2. *Jawahir Al-Qur'an* (membahas tentang rahasia-rahasia (*asrar*) dalam Al-Qur'an).⁴⁴

3. Kebahagiaan menurut al-Ghazali

a. Konsep Kebahagiaan

Dalam upaya seseorang untuk mendapatkan tingkat kebahagiaan tertinggi harus melakukan berbagai jalan atau cara untuk menemukannya. Al-Ghazali menyebut puncak kebahagiaan tertinggi ialah dengan *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Di dalam buku *Kimiya'us Sa'adah*, al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan (*Sa'adah*) ketika seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kodratnya, dan kodrat dari semua itu berdasarkan tujuan manusia di ciptakan. Kebahagiaan seseorang merupakan di mana ia memiliki kondisi jiwa yang tenang, tentram, dan damai tanpa adanya masalah. Digambarkan dengan mata melihat keelokan, telinga mendengarkan sesuatu hal-hal yang baik, hidung mencium bau-bauan harum dan segar, lidah merasakan kenikmatan apa yang dirasakan, dan kulit merasakan kenyamanan sentuhan yang lembut dan halus. Demikian juga dengan tubuh yang lain dapat merasakan hal yang sama. Sedangkan dalam kebahagiaan hati ialah mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah), sebab pada hakikatnya Allah menciptakan hati manusia untuk *ma'rifatullah*.⁴⁵

⁴⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan,,,. h. 11-19.

⁴⁵ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Meramban Jalan Kebahagiaan*, (Surabaya: Pelita Dunia, 2007), h. 53-54.

Manusia hidup di dunia ini, ada dua hal yang penting harus dijalankan. *Pertama*, melindungi dan memelihara jiwanya. *Kedua*, merawat dan memelihara tubuhnya. Betapa pentingnya seseorang untuk menjaga kedua tersebut, dengan tujuan untuk dapat memudahkan ia menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip dasar syariat. Jiwa dan tubuh tentu akan berkaitan dengan hati seseorang, hati merupakan satu titik atau bagian dari inti manusia. Dalam hal ini al-Ghazali memandang hati manusia sebagai sesuatu yang memiliki implikasi yang luas sekali dengan berbagai aspek dalam proses mencapai *Sa'adah* (kebahagiaan).⁴⁶

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan itu bisa dicapai melalui perubahan kimiawi dalam tubuh manusia bukan pada perubahan fisika. Maksudnya, perubahan kimiawi bukan berarti perubahan tubuh, melainkan perubahan wujud non fisik, non materi, perubahan jiwa, batin, pikiran dan perasaan, bukan perubahan bentuk. Oleh karena itu, manusia mencapai kebahagiaan sejati adalah arti dari "Kimia Kebahagiaan" dan untuk mencapai transformasi spiritual itu harus adanya perubahan dalam pemikiran. Kebahagiaan ada di mana-mana menurut Al-Ghazali. Ada dua bidang ilmiah yang bermanfaat bagi manusia, yakni mencakup pengetahuan teoritis dan praktis. Ilmu teoritis adalah ilmu mengenal Tuhan, yang menjelaskan ilmu Allah SWT (*ma'rifatullah*) adalah kunci kebahagiaan dan arti kebahagiaan dan kegembiraan sejati adalah mengingat Allah SWT. Namun amal adalah ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan adalah ketika semua pengetahuan teoritis dan amal bersatu. Karena kedua ilmu ini memberikan kebaikan dan kesenangan bagi kehidupan manusia.⁴⁷

⁴⁶ Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah*, terj. K.H. A. Mustofa Bisri, (Jakarta:Qaf Media Kreativa, 2020), h. 10.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah*, h. 27.

Di dalam diri seseorang, sebagian mengikuti nafsu, ada juga yang mengikuti akal, serta bagian lain mengikuti naluri kecil (*shadr*). Jika keduanya bertemu, maka akan ada pertemuan antara *nafs al-lawwamah* (jiwa yang penuh dengan penyakit hati) dan disisi lain bertemu *nafs al-amarah* (jiwa yang mengikuti akal), maka setiap waktu *nafs* ini akan saling tarik-menarik dalam diri seseorang. Di satu sisi, hal ini biasa disebut dengan *shadr* (hati kecil), yaitu hati yang dirasakan paling dalam, yang dimana pada hakikatnya hati seseorang itu baik. Dalam terjadinya tarik-menariknya disini akan terjadinya suatu proses, maka proses ini biasa disebut dengan peleburan. Ketika seseorang memiliki keinginan menjadi baik, maka hatinya perlu digosok secara kimia agar yang ada dalam dirinya bisa menjadi lebih baik. Hal ini disebut dengan *Kimiya 'us Sa'adah*, yaitu proses peleburan diri seseorang untuk menuju kebahagiaan hakiki.⁴⁸

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diperoleh ketika seseorang bisa mengendalikan hawa nafsu yang ada pada dalam dirinya. Oleh karena itu, manusia perlu mengendalikan hawa nafsunya agar bisa menjadi manusia yang bernilai sempurna dan jiwa nya bisa meningkatkan. Jika manusia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan mendapatkan kesulitan dalam menjalani hidup sebab ia mengabaikan perintah Tuhannya. Meskipun dalam penciptaan makhluk manusia adalah makhluk dengan sebaik-baiknya, tetapi manusia juga harus sadar dengan kekuatan yang mereka miliki.⁴⁹

Seseorang yang bersungguh-sungguh dalam *bermujahadah*, maka jiwanya akan suci dan jiwanya akan diangkat oleh Allah ⁵⁰,

⁴⁸ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: Berikanlah Kebahagiaan Pada Jiwa dan Badanmu*, Youtube, diunggah Ngaji Filsafat 02 Februari 2021 dalam <https://youtu.be/x0CQn--GuZo> diakses pada hari Jum'at, 10 Februari 2023.

⁴⁹ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Meramban Jalan Kebahagiaan*, h. 60.

⁵⁰ Ada dua langkah untuk bermujahadah, yaitu: *Pertama*, *Tazkiyatun nafs*, yaitu membersihkan jiwa dari *nafs al-lawwama* dan *nafs al-amarah* yang dimana setiap waktu mengantarkan manusia untuk mencintai dunia, jabatan, harta, dan sebagainya, oleh karenanya hal

orang yang bersungguh-sungguh melakukan *bermujahadah* hatinya akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, akhirnya dari semua itu seseorang berada di tingkatan *Musyadahah*, dimana keadaan seseorang bisa melihat Allah dalam keadaan suci. Ada dua metode untuk melakukan *bermusyahadah*, yaitu berzikir serta berpikir. Ketika seseorang melakukan metode ini, maka orang-orang seperti ini nanti terjaga dari sifat-sifat buruk, dibersihkan dari melakukan percikan-percikan *syubhat*, hal-hal yang dapat mencapai nafsu syahwat akan dibersihkan pikirannya, dan istiqomah dalam menjalankan kewajiban; maka ini merupakan salah satu ciri orang yang bebas dengan anugerah baik dari Allah.⁵¹

b. Macam-Macam Kebahagiaan

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan itu mudah diraih dengan manusia sebab ia sudah dikaruniai fasilitas dari Allah untuk menggapainya. Kebahagiaan bisa dirangkap dengan suatu kenikmatan. Kenikmatan dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu kenikmatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi. Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus bisa membedakan antara kenikmatan mana yang dapat mendekatkan ia menuju kebahagiaan dan kenikmatan mana yang dapat menjauhkan ia dari kebahagiaan.

Adapun lima macam kenikmatan yang dapat mengantarkan diri manusia menuju kebahagiaan menurut al-Ghazali sebagai berikut:

1. Kenikmatan kebahagiaan akhirat (*ukhrawiyah*)

itu harus bisa di kendalikan. *Kedua, Tazkiyatun qulub* yaitu membersihkan hati. Ketika seseorang tidak bisa menjalankan *tazkiyatun nasf dan tazkiyatun qulub*, nafsu dan pikiran seseorang itu tidak bersih atau kotor, maka hal ini tidak dapat menjalankan proses kimiya'us sa'adah. Sebab di dalam proses menjalankan tasawuf yang pertama adalah *riyadhah* (latihan kejiwaan), kedua *bermujahadah*, ketiga muroqobah keempat mukasyafah dan selanjutnya. Lihat Ali Masykur Musa, *Memahami Konsep-Konsep Dasar Tasawuf* (Kitab *Kimiya'us Sa'adah*), Youtube, diunggah Ngaji Qolbu Official 09 Oktober 2020 dalam <https://youtu.be/n1b9ZB1lxhg> diakses pada hari Jum'at, 10 Februari 2023

⁵¹ Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya'us Sa'adah*, terj. K.H. A. Mustofa Bisri,, h. 27.

Nikmat kebahagiaan akhirat adalah suatu kebahagiaan yang sifatnya kekal tau abadi. Penjelasan mengenai seperti apa nikmat kebahagiaan akhirat, sangat sulit untuk dijelaskan. Sebab kemampuan manusia terbatas untuk benar-benar memahami kebahagiaan seperti apa yang ada pada di akhirat. Manusia bisa memiliki gambaran tentang kebahagiaan akhirat dengan melihat penjelasan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Disana dijelaskan bahwa kenikmatan akhirat merupakan puncak dari segala kenikmatan, ujung dari semua kenikmatan itu berada di akhirat nanti. Nikmat kebahagiaan akhirat merupakan nikmat yang tiadaandingnya sebab di dalam kenikmatan ada sesuatu yang sangat dinanti-nantikan oleh semua umat manusia, yaitu nikmat bertemu dengan Tuhan.

2. Kenikmatan kebahagiaan jiwa (*nafsiyah*)

Manusia tidak bisa mendapatkan Kenikmatan kebahagiaan jiwa ketika ia tidak bisa menjaga dan memelihara jiwanya. Seseorang yang jiwanya sudah rusak, maka ia tidak akan mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan di dunia, selalu mengalami kegelisahan, sebab jiwa nya tidak mengarah kepada perintah Allah, tetapi cenderung untuk melakukan larangannya. Maka sulit untuk manusia merasakan nikmat kebahagiaan jiwa dan hal ini tentu sulit untuk mencapai nikmat kebahagiaan akhirat. Untuk bisa merasakan nikmat kebahagiaan jiwa, ada beberapa cara yang dapat ditempuh, yaitu: *Pertama*, Akal yang disempurnakan dengan ilmu. Akal merupakan bagian dari jiwa, maka berikanlah makanan atau gizi yang banyak kepada akal dengan menggunakan ilmu, semakin banyak ilmu yang masuk maka akal akan selalu hidup di dalam diri manusia. *Kedua*, Menjauhi hal-hal yang haram. Ada banyak hal yang haram untuk dapat dihindari oleh manusia, seperti ; syubhat, maksiat, ghibah dan lain sebagainya. Hal demikian ini bisa menjaga kebersihan

jiwa dan hati manusia. *Ketiga*, keberanian dengan kesungguhan untuk meninggalkan hal-hal yang dapat merusak jiwanya.

Betapa mengagumkan jiwa rasional (akal) dalam diri manusia berlimpah dengan keajaiban, baik dalam pengetahuan maupun pengetahuan. Dengan akal, manusia dapat mengetahui pengetahuan dan memahami seni, dapat membedakan mana hal yang baik dan yang buruk, serta dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia ketahui. Sedangkan dengan kekuatan, seseorang dapat merasakan kemudahan ketika menjalani sesuatu yang berat rasanya bagi ia, kekuatan dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang dalam melakukan tindakan sesuatu untuk kedepannya.⁵²

3. Kenikmatan keutamaan badan (*badaniyah*)

Kenikmatan keutamaan terdiri dari empat bagian, yaitu :

- a. Kesehatan
- b. Kekuatan Badan
- c. Keelokan
- d. Umur Panjang

Ketika manusia merasakan semua keempat macam nikmat keutamaan badan di atas, maka manusia akan mendapatkan dan menikmati kebahagiaan secara fisik. Jika salah satu dari keempat itu tidak ada, maka rasa kesempurnaannya untuk menikmati keutamaan badan akan berkurang. Oleh karena itu, keempat nya saling memiliki peran masing-masing dalam kehidupan manusia.

4. Kenikmatan eksternal (*kharijah*)

Kenikmatan eksternal tentu nikmat ini disebabkan oleh faktor-faktor diluar diri manusia. Nikmat eksternal biasanya terdiri dari perkara duniawi, seperti : kekayaan, kedudukan, jabatan,

⁵² Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Dian Dwi Jayanto, (Yogyakarta: Pojok Wacana Utama, 2023), h. 7

kehormatan, kemuliaan, dan lain sebagainya. Manusia juga membutuhkan kebahagiaan dari luar dirinya karena melalui hal tersebut ia akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Namun ketika manusia mendapatkan perkara dunia hendaknya mereka tidak lalai terhadap kewajiban hamba kepada Tuhannya. Sebab segala sesuatu yang diniatkan karena Allah SWT, perkara dunia tersebut akan bernilai akhirat yang artinya mendapatkan kebaikan. Begitupun sebaliknya ketika perkara dunia hanya untuk kesenangan yang berlebihan dengan tujuan membiarkan hawa nafsunya bergejolak, maka perkara dunia tersebut termasuk perilaku buruk atau tercela.⁵³

5. Kenikmatan keutamaan taufiq (*taufiqiyyah*)

Nikmat keutamaan taufiq ini bisa dirasakan ketika seseorang merasa di sayang Allah dan selalu diberi banyak dalam hal apapun oleh Allah. Ketika seseorang mendapatkan semua keinginan yang ia inginkan apapun, tetapi Allah tidak memberikan kasih sayang-Nya kepada ia, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan kenikmatan dari apa yang sudah di dapatkan, semua akan rasa hampa ketika Allah tidak memberikan kasih sayang-Nya kepada hambanya.⁵⁴ Oleh karena itu, manusia harus selalu bersyukur atas segala apapun yang ia dapatkan, agar kehidupannya bisa menjadi berkah dan ia bisa menikmati kebahagiaannya.

c. Metode Mencapai Kebahagiaan Al-Ghazali

Dalam mencapai kebahagiaan yang sejati, al-Ghazali memberikan arahan atau langkah-langkah untuk mendapatkan kebahagiaan kepada umat manusia di dalam kitab nya *Kimiya'us*

⁵³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), h. 271.

⁵⁴ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi ,,,* h. 35-39.

Sa'adah. Ada beberapa langkah-langkah menurut al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan, yaitu:

1. Mengenal Diri

Mengenal diri merupakan salah satu kunci untuk mengenal Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah di Al-Qur'an:

سُنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fussilat: 53)

Dan Nabi juga bersabda: “Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya”. Jadi menurut hadis di atas sudah dijelaskan bahwa sebelum mengenal Allah seseorang harus bisa mengenali diri sendiri.

Ketahuilah, tidak ada yang lebih dekat darimu selain dirimu sendiri. Jika seseorang tidak mengenali dirinya sendiri, bagaimana bisa ia bisa mengenali hal yang lain. Jika ada seseorang yang mengatakan: “Saya mengenali diri saya”, sebenarnya yang ia kenal hanyalah bentukan tubuh lahirnya saja seperti, wajah, tangan, badan, kaki, dan sebagainya. Untuk mengenal Tuhan, seseorang tidak bisa berpedoman dengan hal itu aja, demikian sama halnya dengan pengetahuan jika haus kamu minum, jika kamu lapar pasti makan, jika kamu mengantuk istirahat, jika kamu emosi berkelahi, jika bersyahwat kamu kawin. Apabila manusia hanya melakukan seperti itu saja, itu sama halnya seperti binatang ternak”.⁵⁵

⁵⁵ Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kimiya 'us Sa'adah*, h. 37.

Aktivitas binatang hanyalah makan, tidur, berkelahi, dan kawin. Oleh karena itu, ketika manusia melakukan aktivitas hal yang sama seperti hewan, maka apa bedanya manusia dengan hewan. Setan di dunia selalu sibuk menggoda dan memiliki tipu daya yang kuat untuk menggoda manusia, tinggal dari manusia nya saja, bisa kuat atas godaan dan tipu daya setan atau mudah tergoda atas godaannya. Berbeda dengan halnya Malaikat, ia selalu beribadah dan merenungi keindahan Tuhan dan sifat-sifatnya bebas dari sifat hewani. Jika seseorang memiliki sifat seperti malaikat, maka berjuanglah untuk menemukan dan mengenali sifat-sifat keagungan Tuhanmu, serta bisa terbebas dari rasa perbudakan syahwat dan nafsu amarah.

Menurut Imam Al-Ghazali: “*orang yang mengenal dirinya sendirilah yang mengalami kebahagiaan sejati*”. Mengenal diri sendiri berarti mengetahui bahwa Anda memiliki jiwa yang sempurna. Kadang-kadang orang tidak dapat mengenali dirinya sendiri karena mereka begitu diliputi oleh keserakahan, sifat kebinatangan dan keinginan untuk menaklukkan orang lain. Sifat manusia adalah sebuah cermin, dan semakin rakus mereka, semakin gelap cermin itu; Ini seperti jika seseorang melakukan satu dosa, maka ia mendapatkan satu titik hitam, dan semakin banyak ia berbuat dosa, semakin banyak kegelapan yang ia dapatkan. Oleh karena itu seseorang sulit untuk melihat batinnya didalam diri. Sehingga akhirnya, orang tersebut tertipu dengan titik noda hitam. Kita pikir titik hitam sangat penting. Tetapi jika kita dapat melenyapkan semua kekotoran dari keinginan diri sendiri dan mengisinya dengan kebenaran, maka kita dapat mewujudkan ketuhanan sejati.⁵⁶

⁵⁶ Al-Ghazali, *Kimiya 'us Sa'adah...*, h. 45. Proses pengenalan tentang Tuhan dikatakan tercapai apabila diiringi dengan kesempurnaan jiwa manusia. Apabila jiwa telah ternodai oleh berbagai macam sifat-sifat buruk itu akan menjadi suatu penghalang kebahagiaan. Maka dari itu, jalan menuju kebahagiaan yaitu dengan mengembalikan kesucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) ada dua

Pada manusia ada tiga pribadi: binatang, setan, dan malaikat. Setiap dari ketiganya memiliki perannya masing-masing. Sifat hewan terdiri dari makan, minum, tidur, dan kawin. Kelicikan Setan dalam penipuan dan kebohongan. Dan alasan kekuatan malaikat untuk selalu tunduk kepada Allah, dan kebahagiaan malaikat adalah kesaksian (*Musyahaddah*) terhadap keberadaan Allah.

Ketiga sifat tersebut harus disesuaikan dengan takarannya masing-masing. Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memahami dan mengetahui ketiga takarannya masing-masing dengan menggunakan akal. Sebagai perumpamaan struktur jiwa itu diumpamakan seperti kota. Jiwa (*nafs*) manusia bagaikan wilayah. Qalb diibaratkan seperti pemimpin, akal seperti wakil pemimpin, nafsu sebagai petingginya, dan amarah sebagai polisi. Hati akan memberikan nasihat-nasihat kepada nafsu bertabiat yang bertabiat ambisi, dan amarah yang bertabiat merusak kejam. Ketika hati berhenti memberikan nasihat, maka akan runtuhlah jiwa manusia.

Selanjutnya hati akan berdiskusi dengan akal dalam menjalankan dan mengendalikan syahwat dan amarah di bawah pengaruh akal, tetapi tidak ditindas, mengingat keduanya memiliki tugas dan perannya masing-masing. Bila semua ini dilakukan dengan lancar, maka jiwa manusia akan bisa merasakan kebahagiaan sejati.⁵⁷

2. Mengenal Allah

Setelah manusia mengenal dan memahami diri sendiri, maka ia akan memahami bahwa sebelumnya ia tidak ada, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an: "*Tidakkah manusia tahu bahwa*

cara dalam menjalankan *Tazkiyatun nafs*, yaitu dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan *Riyadlah* (latihan jiwa).

⁵⁷ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah* ,... h. 25.

sebelumnya ia bukan apa-apa? (Q.S. Al-Insan:7). Lalu manusia akan menyadari bahwa ia tidak memiliki kekuatan dan tak berdaya, sebab ia hanya diciptakan hanya berupa dari setetes mani. Jadi sebagaimana sudah dijelaskan bahwa ia mendapat kan wujudnya dari kekuasaan, kebaikan, kebajikan, kasih sayang rahmat dari Allah. Kesempurnaan Allah menciptakan manusia dari banyaknya sel-sel, bentuk fisik yang sempurna, bahkan sampai struktur yang paling kecil pun Allah menciptakan itu dengan sebaik-baiknya.⁵⁸

Setelah kita memahami sebagian dari esensi dan sifat-sifat Allah melalui perenungan terhadap esensi dan sifat-sifat ruh, kita akan mengetahui gimana cara proses, pengaturan, cara kerja, dan pendelegasian kekuasaan Allah yang memberikan kekuatan kepada malaikat dan sebagainya untuk mengamati bagaimana manusia mengatur yang ada didalam dirinya. Satu contoh sederhana, ketika seseorang ingin menulis sesuatu. Pada mulanya keinginan itu terbentuk di dalam hati, kemudian di bawa ke otak oleh ruh-ruh vital. Bentuk sesuatu yang ingin ditulis akan muncul dalam relung otak, kemudian berjalan mengikuti jalur sel saraf dan menggerakkan sel-sel jari, dan yang kemudian jari-jari itu menggerakkan pena, begitulah cara proses bekerja di dalam diri kita.

Ada beberapa penyebab kegagalan manusia dalam mengenal Allah: *Pertama*, ia gagal meyakini dan tidak mempercayai adanya Allah, lalu ia menyimpulkan bahwa kejadian dan keajaiban yang ada pada dunia ini menciptakan dirinya sendiri atau ada dari keabadian. *Kedua*, orang yang tidak mengetahui sifat jiwa yang ada dalam dirinya dan menolak adanya akhirat. Manusia akan dimintakan pertanggungjawaban atas apa yang

⁵⁸ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,, h. 29.

telah ia lakukan di dunia. *Ketiga*, ia mempercayai adanya Allah dan kehidupan akhirat, akan tetapi kepercayaannya terhadap adanya Allah dan kehidupan akhirat lemah. *Keempat*, orang yang beranggapan bahwa syariat mengajari manusia untuk menahan nafsu, amarah, dan kemunafikan itu perintah musykil dilakukan. Sebab menurutnya sifat-sifat itu sudah diciptakan untuk manusia. *Kelima*, menonjol-nonjolkan kemurahan Allah tetapi juga melalaikan keadilan-Nya. *Keenam*, menganggap dirinya suci dan terhindar dari perbuatan dosa.⁵⁹

3. Mengetahui Dunia

Selama hidup di dunia, manusia harus menjalankan dua hal yang penting, yakni melindungi atau memelihara jiwanya dan merawat serta mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan serta mencintai Allah, begitupun sebaliknya, manusia akan hancur ketika ia mencintai kepada sesuatu selain Allah. Agar bertahan dan berkembang, hanya perlu membutuhkan sandang, pangan dan papan. Akan tetapi nafsu yang tertanam di dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup cenderung buas. Oleh karenanya, manusia diharuskan untuk bisa mengendalikan nafsu jasmani dengan menggunakan syariat Allah yang sudah diajarkan oleh para Nabi.⁶⁰

4. Mengetahui Akhirat

Orang yang sudah meyakini dan mempercayai Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia akan percaya dengan konsep kenikmatan surga dan siksa neraka yang ada di akhirat kelak. Ia juga percaya bahwa jasad manusia akan mati dan jiwa manusia akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, manusia harus benar-benar mempersiapkan diri dari urusan dunia untuk akhirat nanti.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 46.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 48-50.

Mereka harus menghindari kecintaan dunia dan menanamkan cintanya kepada Allah, niscaya dengan hal itu manusia akan memperoleh kebaikan serta bisa menyambut dengan baik di kehidupan alam akhirat, dan bisa terlepas dari kerusuhan atau kerusakan yang ada pada dunia untuk bertemu dengan Siapa yang dicintainya.⁶¹

5. Spiritualitas dalam Musik dan Tarian

Musik dan tarian sangat berpengaruh dalam keadaan hati manusia, keduanya memiliki makna yang dapat menyalakan cinta di dalam hati serta dapat menidurkan perasaan yang bersifat duniawi dan indrawi, serta ilahi dan ruhani. Untuk saat ini sudah cukup jika kita berkata bahwa musik dan tarian tidak memberikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dalam hati, tetapi ia hanya membangunkan rasa emosi yang tertidur. Maka dari itu, jika menggunakan musik dan tarian untuk meningkatkan rasa kecintaan kepada Allah, maka itu sangat dianjurkan untuk menggunakan musik dan tarian sebagai mediasi menambah kecintaan terhadap Allah. Namun sebaliknya, jika menggunakan musik dan tarian untuk memenuhi kebutuhan khusus duniawinya, maka musik dan tarian tidak boleh digunakan untuk hal itu, karena akan berdampak buruk untuk dirinya. Namun keduanya bisa berubah menjadi mubah jika musik dan tarian digunakan untuk sebagai hiburan.⁶²

6. Muhasabah dan Dzikir

Seseorang yang bijak pasti akan selalu melakukan muhasabah terhadap dirinya sendiri. Maka manusia harus selalu berhati-hati dalam hidup di dunia. Orang-orang dzikir, yang selalu memperhatikan Allah, mengamati setiap tindakan dan

⁶¹ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 60-61.

⁶² Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 82-83.

pemikiran mereka. Dzikir kepada Allah Dia memiliki dua tingkatan. Tingkat awal yaitu dzikir para kekasih Allah, yang seluruh pikirannya dipenuhi dengan selalu mengingat dan melakukan perenungan kepada Allah. Karena tidak ada tempat tanpa Allah di hati mereka. Langkah kedua adalah dzikir, "Majelis Orang-orang Alim" (*ashhabul yamin*). Mereka menyadari bahwa Allah mengetahui segalanya tentang mereka dan mereka malu di hadapan Allah. Namun mereka tetap sadar, tidak menyadari keagungannya. Itu seperti seorang pria yang tiba-tiba menjadi telanjang dan menyembunyikan dirinya dengan tergesa-gesa.⁶³

7. Perkawinan

Perkawinan termasuk salah satu peranan besar dalam kehidupan manusia, sehingga perkawinan perlu benar-benar diperhitungkan secara matang tentang kualitasnya. Ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari perkawinan: *Pertama*, melalui perkawinan jumlah para penyembah Allah semakin bertambah setiap waktunya. Karena yang sudah kita ketahui bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untuk beribadah. *Kedua*, doa anak bisa membantu kedua orang tuanya ketika keduanya sudah meninggal dunia. *Ketiga*, melalui perkawinan seseorang akan sangat mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Agar perkawinan menjadi salah satu jalan keselamatan untuk hidup, seseorang harus memperhatikan dirinya dan calon pasangannya yang ingin dinikahnya. Ada beberapa kriteria sifat yang harus dimiliki calon pasangan seseorang ketika hendak menikah: *Pertama*, memiliki kesucian akhlak yang bagus. *Kedua*, memiliki kepribadian tabiat yang baik. *Ketiga*, mempunyai kecantikan dalam dirinya.⁶⁴

⁶³ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 97-98.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 124.

8. Cinta Kepada Allah

Jika prinsip mencintai sesuatu kita terapkan untuk kecintaan kepada Allah, kita akan mendapati bahwa hanya Allah satu-satunya yang benar-benar pantas untuk dicintai. Seseorang yang tidak mencintai Allah, berarti orang tersebut belum mengenalNya. Cinta orang berilmu dan bertakwa sesungguhnya ia merupakan cinta kepada Allah. Untuk mencintai Allah, ada beberapa faktor yang dapat membangkitkan cinta kita kepada Allah: *Pertama*, manusia selalu mencintai dirinya dan kesempurnaan sifatnya. Ini akan mengantarkan manusia menuju cinta kepada Allah, karena keberadaan sifat dan kesempurnaannya itu berasal dari anugerah Allah. *Kedua*, saling mencintai dan membantu sesama manusia karena Allah. Hal ini akan manusia akan merasa sadar bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk hidup tanpa perlu bantuan dari orang lain dan kekuasaan Allah. *Ketiga*, sering-sering melakukan perenungan terhadap sifat-sifat Allah, kekuasaan, keagungan, dan kebaikan-Nya.⁶⁵

⁶⁵ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,, h. 138.

BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KEBAHAGIAAN MANUSIA
MARCUS AURELIUS DAN AL-GHAZALI

Melihat dari banyaknya kehidupan manusia, harus diakui ada banyak perspektif tentang kebahagiaan yang sudah dikaji, hal ini membuat penulis menyadari bahwa kebahagiaan manusia bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikaji. Sebab ruang lingkup tentang kebahagiaan bersifat subjektif dan emosional, sehingga hal ini membuat kebahagiaan sulit untuk diungkapkan dengan ucapan saja. Namun hal ini tidak menjadi penghalang untuk membuat para pemikir dan cendekiawan terus mencoba untuk memahami dan mengkaji tentang makna kebahagiaan manusia. Meskipun hingga saat ini belum ada pengertian secara universal mengenai kebahagiaan manusia, namun setiap orang setuju dan percaya bahwa kebahagiaan itu nyata, ada, dan eksis dalam kehidupan seseorang.

Kebahagiaan setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda, seseorang bisa usaha apapun untuk mendapatkan kebahagiaannya, karena dalam hidup manusia tidak tahu kapan dirinya akan mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, manusia tidak dianjurkan untuk bersandar kepada orang agar dirinya bisa mendapatkan kebahagiaan, tetapi yang jelas hendaknya jangan biarkan kebahagiaan kita bersandar sama orang lain. Kehidupan bahagia datang dari diri sendiri, tergantung bagaimana seseorang menjalani hidupnya, terkadang uang semata bisa membuat hidup menjadi bahagia, namun apakah uang dapat menjadi kebahagiaan jangka panjang nantinya. Jadi ada banyak hal untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam menjalani kehidupan.

Marcus Aurelius dan Al-Ghazali adalah dua tokoh sejarah yang hidup di zaman yang berbeda dan berasal dari budaya yang berbeda. Namun, mereka berdua adalah filsuf penting yang menulis tentang kebahagiaan dalam karya mereka. Marcus Aurelius adalah seorang kaisar Romawi dan seorang filsuf Stoa. Ia menulis *Meditations*, sebuah karya yang berisi pemikirannya tentang filosofi Stoic dan bagaimana menjalani

kehidupan yang baik dan bermanfaat. Salah satu tema yang sering muncul dalam karya ini adalah pentingnya hidup bijak dan mencapai kebahagiaan hidup. Al-Ghazali, di sisi lain, adalah seorang filsuf Muslim abad ke-11. Ia menulis *Ihya 'Ulumuddin (The Revival of the Religious Sciences)* dan *Kimiya'us Sa'adah*, sebuah karya monumentalnya yang membahas banyak topik tentang Islam, termasuk bagaimana mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin.

Oleh karena itu, penulis wajib memperhatikan pernyataan di atas dengan kajian ini untuk membuka lapangan penelitian dengan tujuan dapat dieksplorasi lebih lanjut secara ilmiah sebagai rancangan yang dapat dijelaskan, sehingga pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dapat dijawab dengan benar dan mendapatkan konsep kebahagiaan yang benar dipelajari dalam skripsi ini. Secara khusus, pertanyaan analitis mencakup apa dan bagaimana konsep, faktor yang mempengaruhi dan cara menggapai kebahagiaan yang dilakukan oleh dua sifat dalam pemikiran kedua tokoh, serta sejauh mana relevansi dan perbandingan konsep antara Marcus Aurelius dan al-Ghazali.

Dibawah ini penulis akan menguraikan bagaimana perbandingan pemikiran konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan al-Ghazali secara detail sehingga pemikiran dari kedua tokoh dapat ditemukan secara garis besar perbandingan sebagai pengungkapan pemikiran secara formal dan teratur, melihat hal ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pengkategorian Perbandingan

No	Bahan Perbandingan	Marcus Aurelius	Al-Ghazali
1.	Konsep Pemikiran	Marcus Aurelius menerapkan ajaran <i>Stoikisme</i> untuk	Al-Ghazali menerapkan ajaran Tasawuf dalam memaknai proses kebahagiaan. ²

² Al-Ghozali, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah)*,, h. 9

		memaknai arti kebahagiaan. ¹	
2.	Komponen-komponen yang dibahas	Pengendalian diri, emosi positif, kebijaksanaan	Pengetahuan tentang diri, Tuhan, dunia, dan akhirat
3.	Sumber Kebahagiaan	Menurut Marcus Aurelis bahwa sumber kebahagiaan sejati terletak pada hidup selaras dengan alam. Sebab menurutnya ketika seseorang hidupnya selaras dengan alam, maka dengan mudah orang tersebut mudah untuk memahami dan menguasai keadaan yang terjadi dalam kehidupannya.	Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber kebahagiaan bisa diraih dengan cara memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhannya. Al-Ghazali menekankan berdasarkan sisi spiritualnya, hal ini bisa dibuktikan dengan langkah-langkah yang ia lakukan untuk meraih kebahagiaan
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan	Marcus Aurelius menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu apabila ia bisa mengendalikan diri dalam mengambil tindakan, pikiran dengan bijaksana.	Menurut Al-Ghazali faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu apabila ia bisa mengendalikan hawa nafsu atau syahwat dan amarah yang ada dalam diri seseorang.
5.	Cara Meraih Kebahagiaan	Untuk mencapai kebahagiaan yang sejati	Al-Ghazali dalam meraih kebahagiaan ia

¹ Marcus Aurelius, Meditasi, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basi, 2020), h. 31.

		Marcus Aurelius menekankan agar seseorang dapat mengendalikan emosi dalam dirinya, sebab dengan seseorang mengendalikan emosi secara naluri, ia akan menggunakan akal rasionalnya untuk berpikir lebih jernih dalam melakukan suatu tindakan.	menggunakan pendekatan diri kepada Tuhan atau bisa disebut dengan proses spiritual dan mendalami ilmu agama, agar dapat mencapai kebahagiaan puncak sejati yaitu mencapai <i>ma'rifatullah</i> .
--	--	---	--

Dengan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua memiliki persamaan dan perbedaan, keduanya sama-sama memiliki pandangan masing-masing, keterangannya sebagai berikut:

A. Persamaan Pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Ghazali tentang Kebahagiaan

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan adanya persamaan konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan al-Ghazali, antara lain:

1. Letak Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan sejati menjadi salah satu tujuan terpenting dalam hidup manusia. Setiap kebahagiaan akan menghasilkan sesuatu yang dapat membuat manusia selalu berusaha dengan cara apapun untuk meraih kebahagiaan sejati. Untuk memudahkan seseorang meraih kebahagiaan sejati, ia dapat memperhatikan dimana letak dan tempat kebahagiaan sejati sendiri.

Marcus Aurelius dan al-Ghazali memiliki pandangan yang khas mengenai letak kebahagiaan sejati. Dalam buku *Meditasi*, Marcus Aurelius menjelaskan mengenai letak kebahagiaan sejati, ia mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati itu tidak bergantung pada faktor eksternal atau berasal dari luar, seperti pandangan orang lain, kekayaan, kekuasaan, kehormatan, atau ketenaran. Menurut Marcus Aurelius kebahagiaan seseorang terletak di dalam diri sendiri, segala sesuatu yang dapat menghambat pikirannya hendaknya langsung dilepaskan atau jangan dipikirkan.³ Namun, seseorang juga membutuhkan hal-hal yang eksternal untuk memperoleh kebahagiaan.

Hal di atas sama seperti al-Ghazali yang menyuarakan bahwa perkara duniawi itu didalamnya penuh daya pikat dan berbahaya, dunia dapat memberikan dampak positif ada juga yang memberikan dampak negatif. Sifat berbahaya dari duniawi adalah pada awalnya tampak seperti hal-hal sepele, tetapi masing-masing dari apa yang disebut “hal-hal sepele” ini ketika dikejar, akan bercabang melahirkan konsekuensi yang tak terhitung jumlahnya.⁴ Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat kebahagiaan duniawi hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat. Namun untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi juga seseorang harus membutuhkan melalui duniawi, maksudnya kebahagiaan ukhrawi tidak dapat dicapai jika tanpa melalui duniawi. Duniawi merupakan perantara untuk dapat sampai menuju pada kebahagiaan sejati.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa pandangan Marcus Aurelius dan al-Ghazali memiliki persamaan dalam letak kebahagiaan sejati, di mana keduanya sama-sama memiliki pandangan tentang letak kebahagiaan sejati yang menekankan tidak pada faktor eksternal saja, melainkan faktor internal atau yang ada pada diri seseorang. Karena sesuatu yang eksternal bersifat sementara. Konsep kedua tokoh ini

³ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, h. 57.

⁴ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan (The Alchemy of Happiness)*, h. 34.

sejalan dengan pemikiran Plato mengenai konsep kebahagiaan, bahwa kenikmatan yang didapatkan oleh manusia di dunia bersifat sementara, jika sesuatu yang di inginkannya dikuasai oleh hawa nafsu yang berlebihan.⁵

Dalam hal ini berarti manusia hendaknya untuk tidak bergantung dengan perkara duniawi, sebab didalam kehidupan untuk meraih kebahagiaan tidak hanya dengan menggunakan perkara duniawi saja. Jika seseorang hanya menggantungkan dirinya kepada perkara duniawi, maka ia akan terjebak di dalamnya. Namun, manusia juga tidak boleh benar-benar melepaskan perkara duniawi begitu saja, sebab bagaimanapun manusia hidup di alam dunia. Semua yang berkaitan dengan perkara dunia tidak semuanya buruk, terdapat juga hal-hal yang baik di dunia, seperti pernikahan, makanan, pakaian, dan sebagainya, yang kalau semua digunakan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhannya akan menjadi sarana untuk mencapai kehidupan akhirat.

2. Keterlibatan Kematian

Marcus Aurelius dan al-Ghazali, memiliki persepsi yang sama mengenai kematian. Keduanya memberikan pandangan bahwa kematian itu akan datang kepada siapapun tanpa memandang status, jabatan, umur, kesehatan, dan sebagainya.

Marcus Aurelius menjelaskan bahwa kematian pasti akan datang menjemputmu, sedangkan engkau belum berfikir dengan matang untuk mempersiapkan kematian yang akan menjemputmu. Semua tidak ada yang abadi, termasuk makhluk hidup yang ada di dunia. Kematian sama halnya seperti kelahiran, sama-sama misteri alam. Semua manusia tidak pernah akan tahu kapan dirinya akan mati, semua itu masih menjadi rahasia dari Tuhan. Oleh karena itu, seseorang harus benar-benar mempersiapkan agar dirinya siap untuk menerima kematian.⁶

⁵ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika,,* h. 170.

⁶ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah,, h. 85.

Sedangkan al-Ghazali memiliki pandangan bahwa kematian merupakan suatu ketetapan dari Allah. Akan tetapi banyak dari sekian orang yang tidak menyadarinya. Kebanyakan dari manusia lalai dengan ketetapan ini (kematian). Menurut al-Ghazali hal ini bisa disebabkan oleh keinginan manusia yang berlebihan. Ia percaya bahwa jasad manusia akan mati dan ruh manusia akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, Manusia harus mempersiapkan diri untuk dari seluruh perkara dunia untuk melanjutkan di kehidupan selanjutnya, yakni akhirat.⁷

Hal ini sama seperti pendapat Plato bahwa untuk berperilaku baik seseorang harus menggunakan akal budinya dalam melakukan sesuatu, ketika seseorang berperilaku buruk maka orang tersebut sedang dikuasai oleh hawa nafsunya.⁸ Untuk mempersiapkan kematian seseorang harus selalu memiliki dua prinsip. *Pertama*, melakukan sesuatu menggunakan akal untuk kebaikan orang lain. *Kedua*, ubah mindset dan selalu berpikir positif. Berbuat baiklah kepada semua orang dan meyakini bahwa bahwa hal-hal yang positif dalam bertindak merupakan kebijaksanaan satu-satunya

Melihat uraian diatas, manusia memiliki keinginan yang berlebihan disebabkan oleh 2 (dua) perkara yaitu: *Pertama*, karena mencintai dunia. Seseorang yang sudah mendapatkan kenikmatan kebahagiaan kesenangan dalam segala sesuatu, hatinya akan berat jika harus berpisah dengan kenikmatan kebahagiaan yang sudah didupakannya. Akibatnya akan berdampak pada dirinya sendiri yang enggan memikirkan kematian pada dirinya. *Kedua*. kebodohan atau ketidakpahaman seseorang. Setiap manusia berpikir bahwa dirinya merasa hebat di masa umur muda, sehingga banyak yang berpikir bahwa dirinya masih lama

⁷ Al-Ghazali, *Kimiya'us Sa'adah*,... h. 60-61.

⁸ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* ,... h. 170.

untuk meninggal. Hal ini bisa liat dari kebodohan atau ketidak pahaman mereka tentang kematian.

B. Perbedaan Pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Ghazali tentang Kebahagiaan

Adapun perbedaan karakteristik pemikiran Marcus Aurelius dan al-Ghazali adalah:

1. Sumber Kebahagiaan

Menurut Marcus Aurelius percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diraih dengan hidup selaras dengan alam semesta. Marcus Aurelius menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam semesta, sebab menurutnya manusia harus menerima bahwa semua segala sesuatu dalam hidup didunia bersifat sementara dan tidak abadi, semua kehidupan di dunia bersifat *fana*. Oleh sebab itu, manusia harus menerima apapun yang akan terjadi dalam hidup didunia serta harus menghargai setiap momen setiap saat dan bisa menemukan makna dalam hidup kita. Kebahagiaan juga dapat dicapai dengan memahami suatu realitas dan menerima situasi yang ada. Marcus Aurelius percaya bahwa manusia tidak bisa mengendalikan keadaan yang diluar kendalinya, akan tetapi manusia dapat mengendalikan apa yang ada dalam dirinya, seperti bagaimana cara ia meresponsnya.⁹

Marcus Aurelius berkata : “*di mana pun itu yang menyatu dengan alam, kekuatan yang menguasai dalam diri kita mempunyai pendekatan yang mudah dalam keadaan, seringkali mengadaptasi diri dengan mudah pada kepraktisan dan kondisi yang dialami oleh seseorang*”.¹⁰

Marcus Aurelius berpendapat bahwa sesuatu keadaan yang menyatu dengan alam itu akan mudah untuk memahami dan menguasai keadaan dalam diri kita. Ketika seseorang menghadapi suatu masalah, mereka bisa mengendalikan dirinya dengan menggunakan nalarnya, maka

⁹ Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo,,, h. 107

¹⁰ Marcus Aurelius, *Meditations*, Terj. Nisa Khoiriyah,,, h. 83.

mereka bisa dengan mudah menguasai suatu masalah tersebut. Dalam suatu keadaan sulit seseorang perlahan akan mulai beradaptasi dengan sesuatu yang dapat membuat dirinya sulit, setelah sudah bisa beradaptasi maka dengan mudah dan praktis menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sedangkan menurut al-Ghazali, ia percaya bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diraih dengan cara memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhannya. Al-Ghazali menekankan berdasarkan sisi spiritualnya, hal ini bisa dibuktikan dengan langkah-langkah yang ia lakukan untuk meraih kebahagiaan. Manusia yang sering melakukan pembersihan diri, maka Allah akan mengangkat jiwa orang-orang suci karena ketekunannya melakukan pembersihan diri. Sumber untuk menuju kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari jiwa manusia dalam keadaan bersih dan suci. Untuk membersihkan dan mensucikan jiwa, seseorang bisa melakukan dengan cara *bermujahadah*, sebab orang yang sering melakukan *bermujahadah* jiwa dan hatinya akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pandangan Marcus Aurelius dan Al-Ghazali memiliki perbedaan yang cukup nampak. Bahwa sumber kebahagiaan sejati bagi Marcus Aurelius lebih menekankan pengendalian diri dan kebijaksanaan hidup selaras dengan alam untuk mengartikan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, hal ini sejalan dengan pandangan Sokrates bahwa manusia memiliki potensi untuk meraih kebahagiaan ketika memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan yang baik. Sementara Al-Ghazali lebih menekankan sisi spiritualnya hamba kepada Allah untuk mengatakan sumber kebahagiaan sejati, hal ini sejalan dengan Al-Farabi yang menurutnya jalan untuk memperoleh kebahagiaan dapat melalui dengan menekankan spiritualnya terhadap Tuhan.

2. Cara Menggapai Kebahagiaan

¹¹ Al-Ghazali, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya 'us Saa'dah)*, h. 27.

Untuk menemukan kebahagiaan sejati, tentunya ada metode dan cara untuk meraihnya. Marcus Aurelius dan Al-Ghazali memiliki ciri khas yang berbeda untuk menggapai kebahagiaan. Dalam buku *Meditations*, Untuk menggapai kebahagiaan Marcus Aurelius menegaskan penting seseorang untuk bisa mengendalikan diri dan mengelola emosi dalam melakukan sesuatu. Menurutnya ketika seseorang memiliki kemampuan mengendalikan diri dan mengelola emosi dapat memahami dan memproses tindakannya sendiri dengan bijak, dan kemampuan pengendalian diri lebih dapat berkontribusi banyak terhadap keberhasilan untuk menuju kebahagiaan, sebab seseorang menggunakan akal rasionalitasnya untuk mencari upaya menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budinya. Setiap orang memiliki perasaan, hal ini digambarkan dengan ketika seseorang saat menghadapi situasi yang berlainan disebut dengan emosi. Emosi dalam kehidupan seseorang memiliki peran yang sangat penting antar hubungan individu. Seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa menggunakan perasaan (emosi). Maka demikian emosi sangat penting untuk menjalani kehidupan seseorang dalam kehidupannya.¹²

Hal ini berbeda dengan pemikiran al-Ghazali, ia menekankan pentingnya pendalaman ilmu agama dan mendekati diri kepada Tuhan untuk menggapai kebahagiaan. Al-Ghazali meyakini bahwa keyakinan dalam diri itu bukan dari pikiran, melainkan dari dalam hati atau sanubari yang paling dalam bahwa dengan memahami ilmu agama dan mendekati diri kepada Tuhan serta didasari dengan pengalaman pribadi secara langsung, seseorang akan mudah untuk menemukan kebahagiaan yang berasal dari mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*).¹³

Berdasarkan uraian di atas, nampak adanya perbedaan di antara Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, untuk menggapai kebahagiaan Marcus

¹² Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, h. 211.

¹³ Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazali: Meramban Jalan Kebahagiaan*, h. 13

Aurelius lebih menekankan pada akal budinya untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan dalam hidup, hal ini sejalan dengan konsep kebahagiaan Aristoteles yang mengatakan bahwa komponen terpenting untuk menggapai kebahagiaan adalah Berpikir (*contemplatain*). Sementara untuk menggapai kebahagiaan Al-Ghazali lebih menekankan sesuatu yang ada dalam hati atau sanubari yang paling dalam untuk menggapai kebahagiaan dengan melalui pengetahuan memahami ilmu agama, hal ini sejalan dengan pemikiran dari Ibnu Sina, bahwa ia percaya bahwa pengetahuan dan ibadah di dunia merupakan obat untuk menggapai kebahagiaan.

3. Dasar Sumber Pemikiran

Dalam hal ini kedua tokoh memiliki perbedaan, pemikiran Marcus Aurelius berangkat dari ajaran filsafat stoisisme,¹⁴ yang dimana ajaran filsafat ini menjadi pedoman Marcus Aurelius dalam mengatur kehidupan. Dalam ajaran Filsafat stoisisme, didalamnya terdapat bagaimana cara seseorang agar bisa menemukan dan mengatur kehidupan sejati untuk meraih kebahagiaan. Hal ini tentunya akan memudahkan manusia untuk memandang sebuah problematika kehidupan dengan cara sederhana, semua hal akan menjadi mudah dengan menggunakan akal pikiran seseorang yang dengan tenang dalam menyikapi segala sesuatu.

Kaum Stoa berpendapat, ketika seseorang ingin meraih kebahagiaan, ia harus bebas dari emosi negatif yang dapat menghancurkan dirinya sendiri, bisa bebas dari masalah, maka untuk mencegah hal itu seseorang harus hidup selaras dengan alam. Sebab dengan hidup selaras dengan alam, hal ini dapat memberikan manusia untuk berpikir secara rasionalitas, tentunya ini merupakan salah satu fungsi untuk membedakan manusia dengan binatang.¹⁵

¹⁴ Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, (Yogyakarta: Basa Basa, 2020),, h. 31.

¹⁵ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*,, h. 33

Hal diatas berbeda dengan sumber pemikiran al-Ghazali, dimana al-Ghazali berangkat dari sumber pemikiran ajaran Tasawuf, yang dimana menjadikan agama sebagai pedoman yang mengantarkan kepada seseorang untuk kehidupan yang lebih spiritual. Tasawuf merupakan salah satu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan (Allah) dalam agama Islam. Tasawuf lebih mengarah dan meyakini bahwa pengalaman spiritual dan ketenangan dalam jiwa merupakan salah satu ciri dari Tasawuf. Hal ini jelas bahwa Tasawuf ikut berperan dalam mengendalikan kehidupan seseorang dengan melalui pengendalian dan memelihara jiwa.¹⁶

Dalam ilmu tasawuf manusia sudah diajarkan bagaimana cara untuk meraih kebahagiaan. Hidup dapat dikatakan bahagia ketika seseorang bisa hidup sehat, maksud dari hidup sehat disini yaitu dapat meliputi kesehatan tubuh (jasmani) dan jiwa (rohani). Kita bisa melihat sehat dan sakitnya jiwa seseorang itu dari bisa kita lihat dari kualitas hati mereka. Kualitas hati yang sehat akan menemani seseorang untuk untuk menjalani proses perjalanan hidup, sedangkan rusaknya hati seseorang dapat menghancurkan dirinya menuju kebinasaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puncak atau pusat dari kesehatan dan kebahagiaan berasal dari jiwa dan kualitas hati seseorang.

¹⁶ Al-Ghozali, *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya 'us Sa'adah)*,, h. 9

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis mengenai konsep kebahagiaan studi perbandingan pemikiran menurut Marcus Aurelius dan al-Ghazali, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, menurut Marcus Aurelius bahwa kebahagiaan merupakan keadaan seseorang yang dapat dicapai dengan meraih kesadaran akan kenyataan dan bisa hidup selaras dengan alam semesta. Menurutnya kebahagiaan bukan akhir dari tujuan hidup, melainkan result dari menjalani kehidupan yang benar dan bijaksana, serta kebahagiaan tidak bisa diraih dengan mencari kesenangan atau kepuasan secara instan. Kemudian menurut al-Ghazali, ia menyebut bahwa puncak kebahagiaan tertinggi yaitu dengan *ma'rifatullah* (menenal Allah). Ia juga menjelaskan bahwa kebahagiaan (*Sa'adah*) seseorang yaitu melakukan sesuatu berdasarkan kodratnya, baik bersifat jiwa dan raga, semua itu berdasarkan tujuan manusia diciptakan. Cara meraih kebahagiaan menurut Marcus Aurelius adalah ketika seseorang bisa mengendalikan diri dan mengelola emosi dalam melakukan sesuatu. Menurut nya seseorang dapat meraih kebahagiaan disaat ia dapat mengendalikan kendali yang ada dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari cara seseorang mengambil keputusan dengan menggunakan akal rasionalnya, seseorang yang menggunakan akal rasionalnya, maka akan mudah untuk mengendalikan semua apa yang terjadi dalam hidupnya. Kemudian, cara meraih kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah dengan melakukan pendalaman ilmu agama dan melakukan pendekatan hamba kepada Tuhannya. Ia lebih menekankan kepada kehidupan yang lebih spiritual untuk menemukan kebahagiaan.

Kedua, dalam persamaan kedua tokoh memiliki persamaan dari segi letak kebahagiaan, keduanya sama-sama berpendapat bahwa untuk

meraih kebahagiaan seseorang tidak boleh bergantung pada perkara dunia, sebab perkara dunia hanya bersifat sementara atau *fana*. Seseorang diperbolehkan memiliki dunia, akan tetapi tidak berlebihan serta dapat memenuhi kehidupan saja. Kedua tokoh juga memiliki perbedaan dari segi sumber ajarannya. Dimana Marcus menggunakan ajaran *Stoisisme* nya untuk menjelaskan bagaimana proses kebahagiaan dan menggapai kebahagiaan, sedangkan al-Ghazali menggunakan ajaran tasawufnya dengan melakukan kegiatan spiritual untuk meraih kebahagiaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, penulis menyarankan agar kajian ini tentang konsep kebahagiaan ini tidak hanya sekedar untuk dijadikan rujukan teori saja, namun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan yang sejati dalam menjalani kehidupan. Ada beberapa saran pada pihak luar terkait dalam penelitian ini yakni:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap semoga kajian skripsi ini dapat menambahkan referensi serta menjadi bahan pendukung untuk penulisan selanjutnya dalam mengkaji terkait konsep kebahagiaan menurut Marcus Aurelius dan al-Ghazali, karena masih belum banyak pembahasan yang lebih lanjut mengenai kedua tokoh tersebut, seperti bagaimana mengaplikasikan konsep kebahagiaan di dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana relevansi nya dengan kehidupan di era modern ini.

2. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat yang ingin mencari cara agar dapat meraih kebahagiaan di luar dirinya, konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan al-Ghazali ini dapat menjadi arahan dalam mengatasi persoalan hidup pada dirinya sendiri. Konsep

kebahagiaan kedua tokoh ini juga dapat menjadi solusi alternatif untuk memudahkan manusia meraih kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, S., & ah, H. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Abdullah, M. A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adams, S. (2022). *The Philosophy of Stoic*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Al-Farabi, A. N. (1987). *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Amman: Universitas Yordania.
- Al-Ghazali. (2001). *Kimiya' al-Sa'adah*, terj. Dedi Selamat Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Al-Ghazali. (2016). *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Ghazali. (2020). *Proses Kebahagiaan (Mengaji Kimiya'us Sa'adah)*, terj. K.H. A. Mustofa Bisri. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Al-Ghazali. (2023). *Kimia Kebahagiaan (The Alchemy of Happiness)*, terj. Dian Dwi Jayanto. Yogyakarta: Pojok Wacana Utama.
- al-Lathif, G. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Al-Subkhi. (2007). *Thabaqot al-Syafi'iyah al-Kubra IV*. Bandung: Pustaka Setua.
- Anshori, Y. (2013). *Bahagia di Jalan Agama*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Anton Bakker, A. H. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, S. (2007). *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asep Usmar, W. S. (2005). *Tasawuf*. Jakarta: PSW UIN Jakarta.
- Aurelius, M. (2020). *Meditasi*, terj. Nisa Khoiriah. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Aurelius, M. (2021). *Meditations*, terj. Gita Widya Laksmi. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bagir, H. (2008). *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekataman Media.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bisri, M. (2007). *Metode Tasawuf al-Ghazali*. Surabaya: Pelita Dunia.

- Daudy, A. (2001). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamaluddin, M. (2015). *Al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Faiz, F. (2021, Februari 02). *Ngaji Filsafat: Berikanlah Kebahagiaan Pada Jiwa dan Badanmu*. Retrieved from Ngaji Filsafat: <https://youtu.be/x0CQn--GuZo>
- Hamka, D. (2015). *Tasawuf Modern, bahagia itu dengan kita ada di dalam diri kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hatta, M. (1980). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas Indonesia.
- Indonesia, T. R. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamal, A. (2015). *7 Steps To Lasting Happiness*. Jakarta: Zahira.
- Khalek, A. (n.d.). Health, Happiness, Religiousity: Significant Relation. *Of Mental Health*, 85-97.
- Manampiring, H. (2018). *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mauludi, S. (2017). *Happiness Here!: Bahagia tuh di Sini*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Miskawaih, I. (1998). *Menuju Kesempurnan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan.
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhibbudin, M. (202-). *Pesan-Pesan Cinta Ulama Klasik Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Muvid, M. B. (2019). *Para Sufi Moderat*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muzakkir. (2018). *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*. Jakarta: Prenemedia Group.
- Nasution, H. (2003). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Medika Pratama.
- Nodding, N. (2003). *Happiness and Education*. Jakarta: Cambridge Univesity Press.
- Noor, H. (1997). *Sejarah Filsafat, cet. 1*. Malang: Citra Mentari Group.

- Priatno H. Martokoesoemo, D. W. (2011). *Spiritual Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rakhmat, J. (1994). *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Rapar, J. (1998). *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali.
- Reobertson, D. (2019). *How To Think Like A Roman Emperor The Stoic Philosophy Of Marcus Aurelius*. New York: St. Martin's Press.
- Rofi'ie, A. H. (1997). *Cinta Illahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seligman. (2013). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: Kaifa.
- Statiska, B. P. (2021). <https://www.bps.go.id/indicator/34/627/1/dimensi-kepuasan-hidup-indeks-kebahagiaan.htm>.
- Sudarto. (2002). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tebba, S. (2003). *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana.
- Tjahjadi, S. P. (2004). *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. S. (2009). *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. S. (2013). Jangan Panik, Bersikaplah Stoik. *Jurnal Filsafat Driyakarya*, 3-13.
- Widyastini. (2019). *Filsafat Ketuhanan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Abid
NIM : 1904016025
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 28 November 2001
Alamat Rumah : Jalan Tipar Cakung, RT 06/03, Kelurahan
Sukapura, Kec. Cilincing, Kota Jakarta Utara
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
No. Handphone : 085727805530

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Mambaul Hikmah (Lulus Tahun 2007)
2. MI Nurul Akhyar (Lulus Tahun 2013)
3. MTS Negeri 1 Tegal (Lulus Tahun 2016)
4. MAN 1 Tegal (Lulus Tahun 2019)

Pendidikan Non Formal

1. Asrama Pondok Pesantren Al-Fatkhu Babakan Tegal (Lulus Tahun 2016)
2. Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Tegal (Lulus Tahun 2019)